

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN-PEMBERONTAKAN  
PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA JAYANĀGARA**

**SKRIPSI**



Oleh

*Jri Atmojo Dristanto*

NIM : 87214017

NIRM : 875027200016

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1993**

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN-PEMBERONTAKAN  
PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA JAYANĀGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Oleh**

***Jri Atmojo Dristanto***

**NIM : 87214017**

**NIRM : 875027200016**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1993**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S k r i p s i

Latar Belakang Pemberontakan - Pemberontakan  
Pada Masa Pemerintahan Raja Jayanāgara

o l e h

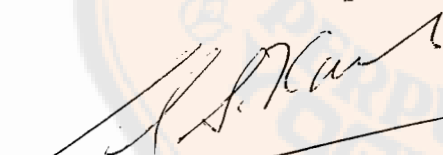
Tri Atmojo Pristanto

NIM : 87214017

NIRM : 875027200016

telah disetujui oleh

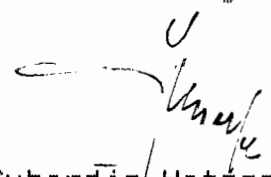
Pembimbing I

  
Drs. M.H. Sukarto Kartoatmodjo

tanggal

21/93  
/2

Pembimbing II

  
Drs. Suhardjo/Hatmosuprobo

tanggal

1/93  
/3

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI  
S K R I P S I

LATAR BELAKANG PEMBERONTAKAN-PEMBERONTAKAN  
PADA MASA PEMERINTAHAN RAJA JAYANAGARA

Dipersiapkan dan disusun oleh

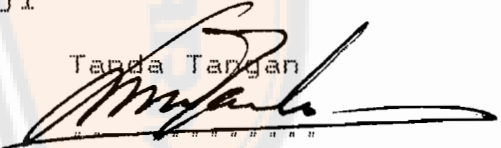
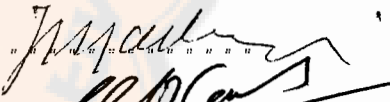
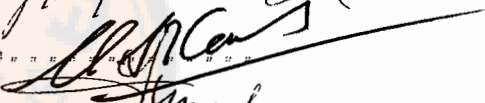
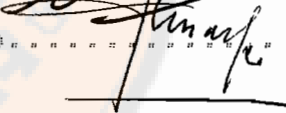
Tri Atmojo Pristanto

NIM : 87214017

NIRM : 872027200016

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 31 , M a r e t , 1993  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs.G.Moedjanto, M.A.	
Sekretaris	Drs. J.Markiswo	
Anggota	Drs.M.M.Sukarto.K.Atmodjo	
Anggota	Drs.Suhardjo Hatmosuprobo	


Yogyakarta .....1993

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

IKIP Sanata Dharma

Dekan



  
Drs. G. Moedjanto, MA.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Saya panjatkan puji syukur yang tak terhingga kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat anugerahNya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *Latar Belakang Pemberontakan Pemberontakan Pada Masa Pemerintahan Jayanāgara* ini, diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan pada Jurusan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan, saran serta bimbingan kepada :

1. Keluarga saya, yang senantiasa memberikan dorongan baik materi maupun semangat hingga terselesainya penulisan ini.
2. Bpk. Drs M.M. Sukarto Kartoatmodjo, sebagai dosen pembimbing.
3. Bpk. Drs Suhardjo Hadmosuprobo, sebagai dosen pembimbing.
4. Bpk. Drs G. Moedjanto, M.A. sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
5. Drs. J.S. Adisusilo, sebagai ketua Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Bpk. Drs Heri Santoso yang juga banyak membantu dalam penulisan Skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Ibu Kepala Perpustakaan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta beserta karyawan.
8. Kepala Perpustakaan Negara Yogyakarta, beserta karyawannya.
9. Kepala Perpustakaan Kolose St. Ignasius Yogyakarta, beserta karyawan.
10. Kepala Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta, beserta karyawan.
11. Rekan-rekan Mahasiswa yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk menyusun Skripsi ini.

Kiranya segala kebaikan yang telah diberikan dari pihak-pihak tersebut mendapatkan imbalan yang sepantasnya dari Tuhan.

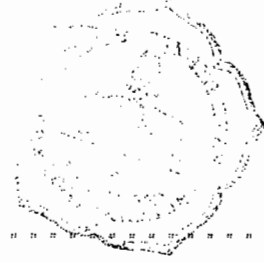
Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, maka dari itu penulis menerima dengan senang hati saran dan kritik yang membangun, dan kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta.....,.....,1993

Penulis

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR KETENTUAN ALIH AKSARA.....	viii
DAFTAR SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B.Perumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian .....	10
D.Metode Penelitian.....	10
E.Manfaat Penelitian.....	12
F.Sistematika Penelitian.....	13
BAB II SITUASI MENJELANG AKHIR PEMERINTAHAN RAJA KERTARAJASA JAYAWARDDHANA .....	17
A.Pelaksanaan Pemerintahan.....	17
B.Pemberontakan Ranga Lawe.....	24
C.Pemberontakan Lembu Sora.....	32
BAB III IDENTIFIKASI TOKOH DAN JALANYA SEJARAH .....	39
A.Kertarajasa Jayawarddhana.....	39
C.Jayanagara .....	45

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

D.Mahāpati .....	55
E.Nambi.....	61
F.Arya Wirarāja.....	64
BAB IV PECAHNYA PEMBERONTAKAN .....	68
A.Pemberontakan Nambi.....	69
B.Pemberontakan Ra Sēmi dan Ra Kuti.....	72
C.Peristiwa Tanca.....	75
BAB IV PENUTUP .....	78
A.Sebab-sebab Pemberontakan	
1.Ketersingkirannya Pemimpin Pemberontak.....	78
2.Kebijaksanaan Raja Jayanāgara.....	81
3.Tradisi Pemberontakan.....	82
4.Hasutan Mahāpati.....	84
B.Kesimpulan umum .....	86
L A M P I R A N .....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	99



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Ketentuan Alih Aksara:

- : Tanda Pemanjangan vokal
- e : Taling
- e : Pepet
- o : e Panjang
- r : re/er
- n : ny
- n : ng aksara
- c : s Palatal
- d : d Lingual
- n : n Lingual
- s : s Lingual
- t : t Lingual
- h : Visarga
- ... : Huruf pada prasasti yang tidak terbaca.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Singkatan:

- BKI : Bijdragen tot tale - land-en volkenkunde  
Koninklijk voor Taal, land-en voken kunde.
- TBG : Tijdschrift voor Indische Taal, landen volken  
kund. Uitgegeven door het koninklijk  
Basairasch Genotschap van kunsten en  
Wetenschappen.
- Pa<sup>2</sup> : Pararaton.
- Nāg : Nāgarakrtāgama
- SNI : Sejarah Nasional Indonesia.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## ABSTRAK

Skripsi yang diberi judul *Latar Belakang Pemberontakan-Pemerontaan Pada Masa Pemerintahan Raja Jayanāgara* ini bermaksud menyajikan salah satu peristiwa sejarah Indonesia kuno, pada periode pertumbuhan kerajaan Majapahit ( tahun 1309-1330 M). Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mengungkap kembali peristiwa sejarah Majapahit, sehingga semakin memperjelas pengertian kita mengenai latar belakang perlawanan yang dilakukan oleh golongan yang tidak setuju terhadap kebijaksanaan yang dijalankan oleh raja Jayanāgara.

Sejak berdirinya sampai menjelang pemerintahan Jayanāgara tampaknya para pejabat kerajaan belum mempunyai dasar mental yang mantap untuk melanjutkan perjuangannya. Pada akhir pemerintahan Kêrtarajasa dapat disaksikan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh teman Kêrtarajasa atau Raden Wijaya sendiri. (Rangga Lawe dan Lembu Sora)

Dalam menjalankan pemerintahan, Jayanāgara menghadapi beberapa pemberontakan, malah seakan-akan terjadi secara susul-menyusul. Para punggawa kerajaan yang dahulu merupakan orang kepercayaan raja dan menduduki posisi penting (Jaman Kêrtarajasa) akhirnya terpaksa melakukan perlawanan terhadap raja pengganti. Hal itu disebabkan orang-orang disekitar raja Jayanāgara ternyata bukanlah fihak yang bermain dengan jujur. Kelicikan, kecurangan dan fitnah akan senantiasa mewarnai jalanya pemerintahan pada periode raja Jayanāgara, sehingga periode itu kerajaan terkesan kurang aman.

Para pemimpin pemberontakan itu pada hakekatnya kurang setuju (senang) terhadap kebijaksanaan raja, karena dalam pandangannya raja membiarkan adanya intrik-intrik yang ingin menyingkirkan orang-orang yang dulunya ikut berjuang merebut kerajaan. Atas dasar itu orang-orang seperti Nambi, Semi, Kuti serta Tanca berusaha mengadakan pemberontakan yang sasarannya sebenarnya tidak semata-mata ditujukan kepada raja, melainkan komplotan-komplotan itu.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bukan tidak mungkin, kalau sejak permulaan pemerintahan Jayanāgara para pemimpin pemberontakan itu sudah menyaksikan adanya hasutan serta fitnah dari komplotan itu, ia tidak berdiam diri menyaksikan keganjilan itu, salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah memberontak .

Dari penelaahan terhadap berita-berita *Par<sup>2</sup>, Nāg,* dan *Prasasti*, ternyata kerajaan Majapahit pada waktu itu telah memiliki struktur pemerintahan (berdasarkan konsepsi *Cosmogoni*). Dari keterangan itu dapat dilihat bagaimana pentingnya peran seorang tokoh yang menduduki hirarki pemerintahan. Seorang patih *Amangkubhumi* tentunya mempunyai peran yang lebih tinggi/besar dibandingkan seorang *Apatih*. Pembagian strata inilah yang akan ikut mempengaruhi munculnya beberapa kekacauan pada dasa warsa pertama sejak kerajaan Majapahit berdiri. Para penguasa justru memberikan motivasi tersendiri terhadap munculnya beberapa kekacauan. Menurut sumber tertentu munculnya pemberontakan-pemberontakan itu lantaran antara penguasa muncul adanya intrik-intrik yang menjurus pada perpecahan dan saling menjatuhkan antara penguasa satu dengan yang lainnya. Semua itu bermuara bahwa masing masing ingin memperoleh kekuasaan yang lebih tinggi. Satu hal yang lebih penting bahwa kerusuhan itu juga akibat dari kurang jelasnya informasi tetapi langsung ditanggapi dengan tindakan kekerasan .

Tokoh Mahapati tidak bisa dipisahkan dari semua kerusuhan itu. Menurut sumber tertentu ia diyakini sebagai biang keladinya. Dengan konsep negatifnya ia memperjuangkan ambisinya, sampai akhirnya orang-orang penting di Majapahit sebagian dapat ia singkirkan. Terlepas dari penafsiran itu hal lain seperti Keterasingan Pemimpin pemberontak dari struktur aristokrasi, Tradisi memberontak, serta terjadinya "Misinterpretasi" terhadap kebijaksanaan Jayanāgara, juga dapat dipakai sebagai alasan munculnya pemberontakan-pemberontakan itu.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Dalam periode sejarah kuno Indonesia sering kali kita menjumpai bagian-bagian yang masih belum jelas dan kelihatan samar-samar. Keadaan yang demikian itu menyebabkan tidak diketahuinya gambaran yang menyeluruh dan jelas tentang sejarah bangsa Indonesia pada masa [periode] tertentu pada waktu yang lampau. Diantara bagian-bagian yang masih belum jelas, yang harus mendapat perhatian pula adalah sejarah Majapahit.

Kita telah mengenal kerajaan Majapahit sebagai salah satu kerajaan besar di Indonesia dimasa yang lampau. Kerajaan ini pernah mencapai puncak kebesaran pada pertengahan abad XIV yaitu pada masa pemerintahan prabu Hayam Wuruk beserta patihnya yang bernama Gajah Mada. Keagungan itu diperoleh dari hasil keserasian kerjasama antara penguasa dan rakyatnya, tetapi wajar pula jika didalam perjalanan menuju puncak kejayaan itu penuh dengan tantangan yang berat.

Demikianlah pengetahuan kita tentang sejarah Majapahit, itu semua sekedar membuka tabir kehidupan politik pada pertengahan abad ke-14 khususnya di Jawa. Tidak dapat dipungkiri bahwa penjelasan dari pelbagai peristiwa sejarah hingga sekarang kebanyakan masih merupakan hasil rabaan, karena bahan sejarah yang dapat memberikan pen-

jelasan mengenai sebab-sebab timbulnya pelbagai peristiwa sejarah itu belum banyak. Salah satu peristiwa sejarah dari sejarah Majapahit yang perlu mendapat perhatian adalah pada masa pemerintahan Jayanāgara [1309 - 1328 M]. Periode ini menurut Muhamad . Yamin adalah merupakan periode "Dewasa Tumbuh" atau "The Period of Growth" karena pada periode ini Majapahit mengalami pertumbuhan dan perkembangan negara dalam segala lapangan. Pertumbuhan ini akan melanjutkan kearah zaman kencana yang gemilang.<sup>1</sup>

Kemunculan tokoh Jayanāgara ini memang sempat menjadi bahan kajian dan berbagai buku yang masing-masing tidak sama dalam penafsirannya. Menurut Kidung Rangga Lawe dan Pararaton, Dia adalah putra Raja Kertarajasa Jayawarddhana dengan putri Dyah Dara Petak alias Indreswari [ putri dari Melayu ]<sup>2</sup>, sementara itu ada sumber lain menyebutkan bahwa Jayanāgara adalah anak Kertarajasa Jayawarddhana dengan putri Kertanagara yang bernama Sri Prameswari Dyah Dewi Tribhuwaneswari<sup>3</sup>. Perbedaan itu wajar, yang jelas tokoh Jayanāgara dapat kita fahami karena dia adalah Raja pengganti dari pendiri kerajaan Majapahit yang akan menjadi jembatan menuju pada masa kejayaan Majapahit.

Jangkauan popularitas Jayanāgara memang tidak

---

<sup>1</sup>Mohamad Yamin, *Tata Negara Majapahit Sapta Parwa*, Jilid II ( Jakarta : Prapanca, 1962, ) hal 31.

<sup>2</sup>Slamet Mulyana, *Menuju Puncak Kemegahan*, ( Jakarta :Balai Pustaka, 1965 ) hal 171

<sup>3</sup>Muhamad Yamin, *op.cit*, jilid II, hal 260.

setenar Hayan Wuruk, tetapi secara tidak langsung ia juga berperanan memunculkan figur Gajah Mada yang punya nama besar. Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dalam buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid II yang menyatakan bahwa:

"Dalam pemberontakan Kuti [yang masih termasuk dalam rangkaian pemberontakan yang dihadapi Jayanagara muncul seorang tokoh yang kemudian akan memegang peranan penting dalam sejarah Majapahit" (Marwati Djoened.P. dkk....(ed) .SNI,1984. Hal 431).

Demikianlah salah satu peran yang dimainkan oleh Jayanagara, tetapi dibalik itu apa yang menarik dari pemerintahan Jayanagara?

Dari keterangan diatas jelas bahwa Jayanagara adalah putra yang paling berwenang menggantikan ayahnya bila ayahnya sudah meninggal, hal itu juga sudah ditegaskan ketika ayahnya masih memerintah yaitu pada tahun 1296 Jayanagara diangkat menjadi putra mahkota dan berkedudukan sebagai "Kumāraraja"<sup>4</sup>.

Meskipun sudah dipastikan bahwa dialah yang sah menjadi raja, tetapi dalam pemerintahannya masih diwarnai dengan rasa tidak puas dari sebagian rakyatnya. Hal itu wajar karena dalam kehidupan di dunia manapun pastilah akan timbul perbedaan-perbedaan, sebab kehidupan ini sangat kompleks. Sampai sekarangpun masih banyak ungkapan-ungkapan dari pendapat orang yang menyatakan bahwa Prabu Jayanagara adalah raja yang tamak, terlalu

---

<sup>4</sup>Marwati Djoened P....(ed), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II (Jakarta: Balai Pustaka,1984) hal 430.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4

ambisius dalam memperoleh kekuasaan, bahkan dikatakan sebagai raja yang tidak manusiawi<sup>5</sup>.

Segera setelah penobatannya tahun 1309<sup>6</sup>, Ia segera menghadapi berbagai pemberontakan, bahkan hampir dalam masa pemerintahannya diisi dengan usaha untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan. Karena begitu seringnya terjadi pemberontakan, maka penulis tertarik untuk berusaha mengungkap apa yang melatarbelakangi pemberontakan-pemberontakan itu. Hal itu juga sesuai dengan pendapat Bapak Slamet Mulyana, dalam bukunya "Menuju Puncak Kemegahan " menyatakan :

"Demikialah dalam pemberontakan Nambi pada tahun 1316 Radja Djaya Negara menghadapi para menteri Majapahit yang memihak Nambi, Nambi dengan orang-orangnya, dan Wiraraja dengan para pengikutnya. Pemberontakan itu dapat dipadamkan. Rentetan pemberontakan dibawah pemerintahan Raja Djaya Negara tersebut perlu diselidiki sebab-sebabnya" (Slamet Mulyana.1965 :175)

Pemberontakan-pemberontakan itu sebenarnya masih mempunyai rangkaian hubungan dengan pemberontakan yang terjadi sebelumnya. Kenyataan ini membawa kita pada berbagai tafsiran tentang penyebab pemberontakan itu. Sebuah interpretasi penting menilai pemberontakan ini sebagai ungkapan konflik antara berbagai kekuatan dalam kalangan penguasa (elite) kerajaan semasa raja Kertarajasa-Jayawarddhana. Tafsiran ini sangat dipengaruhi asumsi

---

<sup>5</sup> Slamet Mulyana, *op.cit*, hal 178. lihat : Padmapuspita, *Pararatan* (terj), (Yogyakarta: Taman Siswa, 1960,) hal 82.

<sup>6</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan*, Jilid II, (Yogyakarta, Kanisius, 1973) hal 69.



bahwa perkembangan politik di Majapahit pada dasarnya merupakan kelanjutan dari kehidupan politik masa penguasa sebelumnya. Pada masa pemerintahan Kertarajasa Jayawardhana juga sudah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Rangga Lawe (Menurut Pararaton terjadi pada tahun 1295 M), tiga tahun kemudian menyusul pemberontakan Sora (Tahun 1298-1300 M)<sup>7</sup>. Sementara itu dalam usaha untuk mengusut apa dan siapa yang menjadi penyebab terjadinya pemberontakan-pemberontakan itu, Raja keburu meninggal. Karena itu ketika Jayanagara menjadi raja, maka segeralah muncul pemberontakan-pemberontakan baru.

Pemberontakan yang dihadapi Jayanagara ini seakan-akan terjadi susul menyusul. Setelah dinobatkan, ia harus segera menumpas pemberontakan Mandana (tahun 1314 M)<sup>8</sup>, kemudian menghadapi pemberontakan Nambi, pada tahun 1316 pemberontakan ini baru dapat dipadamkan. Dua tahun kemudian muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Kuti (tahun 1219) yang memaksa Prabu Jayanagara mengungsi ke Badander<sup>9</sup>. Demikian juga pada akhir pemerintahannya, Jayanagara senantiasa diliputi oleh suasana yang tidak tenang. Sembilan tahun setelah penumpasan pemberontakan Kuti, menyusul

---

<sup>7</sup>Marwati Djoened P.....(ed) ,op. cit. hal 429.

<sup>8</sup>Slamet Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta :Inti Pres, 1983) hal 152.

<sup>9</sup>Peristiwa itu menceritakan bahwa setelah menyelesaikan perang di Lumajang, prabu Jayanagara menghadapi pemberontakan Ra Kuti, yang ternyata sudah menduduki Ibu kota. (lihat :Pararaton hal 33-34)

kejadian yang merupakan klimaks dari masa pemerintahan Jayanāgara, yaitu terbunuhnya Jayanāgara oleh seorang yang bernama Ra Tanca. Kejadian itu sering disebut dengan "Peristiwa Tanca"<sup>10</sup>.

Pendekatan yang lain memandang bahwa pemberontakan itu sebagai akibat konflik antara kebijaksanaan Jayanāgara dan Para *dharmapūtra*<sup>11</sup> yang muncul karena perbedaan kepentingan. Ra Kuti, dan Ra Tanca adalah tiga orang dari tujuh *dharmapūtra* Majapahit. Pada hakekatnya para *dharmapūtra* itu tidak senang kepada Śrī Jayanāgara, mereka mengadakan komplotan untuk menyingkirkan Jayanāgara, padahal mereka ini sebenarnya dulu merupakan orang-orang kepercayaan raja.

Fenomena seperti tersebut diatas memang sering terjadi dalam kehidupan bernegara, hal itu bisa terjadi mungkin pemberontak tidak menyetujui dengan kebijaksanaan sang raja atau negara, atau mungkin ada faktor dari si pemberontak sendiri, ambisi, ingin menanamkan sistem politik yang baru, dan sebagainya. Unsur-unsur ini kemudian memperkuat terbentuknya suatu kelompok-kelompok tersendiri menjadi kekuatan baru, yang pada gilirannya akan memberikan upaya perlawanan dan akhirnya pada tingkat kematangan tertentu akan mewujudkan menjadi bentuk pemberon

---

<sup>10</sup> Muhamad Yamin, *Gajah Mada*, ( Jakarta :Balai Pustaka, 1960 ). hal 28

<sup>11</sup> Slamet Mulyana, *op.cit*, hal 554.

takan. Hal sama juga dilakukan oleh Kuti, dalam Kitab *Nāgarakrtāgama* pupuh XLVIII/2 menceritakan, pada dasarnya ia tidak menyetujui kebijaksanaan raja, oleh karena itu ketika raja sedang berada di Lumajang untuk menumpas pemberontakan, dan ketika pulang dari Lumajang Raja mendapati bahwa ternyata Ibu kota sudah diduki dan dikuasai oleh Ra Kuti<sup>12</sup>.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa setiap pemberontakan itu mempunyai motivasi tersendiri dan masing-masing tidak cukup dipahami dengan menyodorkan satu faktor saja, bagaimanapun juga kasus pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Jayanāgara ini merupakan hal yang menarik untuk bahan kajian. Yang mejadi masalahnya sekarang adalah mengapa pemberontakan itu justru dilakukan oleh orang yang menjadi kepercayaan Raja? Apakah pemberontakan itu semata-mata hanya ditujukan kepada Raja? atau mungkin pemberontakan itu terjadi karena Raja sendiri kurang cakap? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan membantu mengungkap apa yang menjadi latar belakang pemberontakan - pemberontakan pada masa pemerintahan Prabu Jayanāgara.

## B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas penulis akan menarik rumusan masalah yang lebih spesifik lagi, namun sebelumnya kita

---

<sup>12</sup>Slamet Mulyana, *Negaraker-tagama Tafsir Sejarah* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979) hal 128

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8

ketahui terlebih dahulu pengertian dari masalah itu sendiri. Pengertian Masalah menurut Mohamad Hatta adalah:

Suatu keadaan atau kejadian yang menimbulkan pertanyaan dalam hati kita tentang kedudukannya, kita tidak akan puas dengan melihat saja melainkan kita ingin mengetahuinya lebih dalam (Mohamad Hatta, 1976, : 29).

Sedangkan menurut pendapat yang lain yaitu menurut Winarno

Surahmad mengatakan bahwa:

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surahmad, 1975, 135)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa :

Masalah adalah Kejadian setelah kita pelajari dan kita fahami akan menimbulkan pertanyaan dalam hati kita kemudian memahami isinya dengan seksama, menemukan kesulitannya akhirnya timbul keinginan untuk mendiskripsikan kembali dalam usaha memecahkan kesulitan tadi.

Setelah kita ketahui apa itu masalah, maka penulis akan merumuskan suatu permasalahan yang diangkat dari latar belakang yang telah terurai sebelumnya, permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimanakah situasi menjelang Jayanāgara memerintah kerajaan Majapahit?

Permasalahan ini masih dirinci lagi dengan penjelasan tentang :

a. Bagaimanakah pelaksanaan pemerintahannya ?

b. Bagaimanakah Kērtarājasa Jāyawarddhāna menghadapi pemberontakan Ranga Lawe?

c. Bagaimanakah Kērtarājasa menghadapi pemberontakan Lembu Sora?

2. Siapakah yang berperanan penting dalam mempengaruhi

kepemimpinan Jayanāgara ?

Dirinci lagi menjadi sub permasalahan tentang

- a. Siapakah Kertarajasa Jayawarddhana ?
- b. Siapakah Jayanāgara sebenarnya ?
- c. Siapakah Mahapati sebenarnya ?
- d. Siapakah Nambi ?
- e. Bagaimanakah peranan Arya Wiraraja selama kepemimpinan Jayanāgara ?

3. Bagaimanakah proses terjadinya pemberontakan ?

- a. Bagaimanakah Nambi memberontak ?
- b. Bagaimanakah pemberontakan Ra Semi terjadi ?
- c. Bagaimanakah pemberontakan Ra Kuti terjadi?,
- d. Bagaimanakah penjelasan tentang peristiwa Tanca?

4. Mengapa pada masa pemerintahan Jayanāgara masih terjadi pemberontakan ?

Masih dirinci menjadi sub permasalahan sebagai berikut :

- a. Apakah ada kaitanya dengan pemberontakan sebelumnya ?
- b. Sejauh mana kebijaksanaan Jayanāgara yang dapat menimbulkan pemberontakan ?
- c. Apakah pemberontakan itu hanya semata-mata ditujukan pada raja?

Barangkali masalah-masalah tersebut telah lama diteliti dan dibicarakan oleh peminat sejarah Indonesia kuno. Akan tetapi dengan studi ini penulis memberanikan diri untuk ikut mencoba mencari pemecahan masalah masalah tersebut walaupun penulis menyadari pula bahwa usaha ini bukanlah usaha yang mudah di kerjakan .

### C. Tujuan Penelitian

#### Secara Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisa dan akhirnya mendiskripsikan secara kritis data masa lampau mengenai peristiwa-peristiwa sejarah Majapahit dalam kurun waktu antara 1300-1330 khususnya pada masalah latar belakang pemberontakan-pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanāgara.

#### Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan tentang situasi politik menjelang akhir dari pemerintahan Śri Kērtarājasa Jāyawarddhāna.
2. Menjelaskan upaya Kērtarājasa Jayawarddhāna dalam menghadapi pemberontakan
3. Menjelaskan para tokoh yang ikut berperanan dalam memunculkan pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Jayanāgara.
4. Menjelaskan proses terjadinya pemberontakan pada masa pemerintahan raja Jayanagāra.
5. Menjelaskan faktor - faktor yang menyebabkan munculnya pemberontakan.

### D. Metode penelitian

Dalam skripsi ini pertama penulis menggunakan metode Kompilatif. Metode ini mengandung pengertian berusaha mengumpulkan sebanyak banyaknya data dan keterangan yang

diperlukan, yaitu data yang di peroleh dari berbagai sumber atau keterangan-keterangan yang merupakan pendapat yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan para sarjana tentang sejarah Majapahit. Dalam hal ini sumber yang penulis pergunakan adalah sumber - sumber yang telah diterbitkan.

Data-data dan keterangan tersebut penulis kumpulkan dalam kelompok - kelompok sesuai dengan permasalahannya. kemudian dianalisa secara kritis untuk kemudian merekonstruksikanya menjadi suatu kisah sejarah melalui proses historiografi<sup>13</sup>. Dalam pembahasan tersebut jika mungkin pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para sarjana itu dimunculkan lagi sebagai komparasi dan bahan telaah.

Pada beberapa bagian, terutama yang menyangkut segi sosiologis dan struktur kerajaan Majapahit, penulis mempergunakan pula metode analisis sosiologis. Dengan mempergunakan metode semacam itu dimaksudkan agar dapat mengungkapkan gambaran yang jelas mengenai struktur pemerintahan kerajaan Majapahit, sebab-sebab timbulnya konflik antar penguasa dan munculnya kekuatan baru sebagai oposan yang kesemuanya akan dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya pemberontakan.

---

<sup>13</sup>Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (terjemahan oleh Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press), 1986, hal 32

Sebagai hasil dari pembahasan tersebut penulis susun kesimpulan interpretatif yang diharapkan dapat menjelaskan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Perlu diketahui pula bahwa dalam konteks kalimat/kata tertentu penulis berusaha untuk menggunakan kata/kalimat seperti pada tulisan Jawa Kuna, tetapi dalam bagian-bagian tertentu, penggunaan tulisan secara umum populer tidak ditinggalkan, hal itu dikandung maksud dalam memahami dan membaca karya ini tidak begitu mengalami kesulitan.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian berjudul Latar belakang Pemberontakan-Pemberontakan Yang Terjadi Pada Masa Pemerintahan Jayanāgara ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian pendadaran guna menyelesaikan studi pada program S1 Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Disamping itu dengan penulisan skripsi ini kiranya akan dapat menambah pengetahuan penulis tentang sejarah Majapahit, khususnya pada periode pemerintahan Jayanāgara.

### 2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan ikut menambah pengetahuan serta menyumbangkan sesuatu informasi yang baik pada penelitian atau penulisan sejarah Indonesia kuno.



## F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini seluruhnya dibagi dalam lima bab. Untuk memudahkan mengikuti uraian dalam tulisan ini, berikut ini penulis jelaskan tentang sistematika penulisan, susunan serta isi dari tiap bab.

BAB I (Pendahuluan) Berisi uraian tentang latar belakang masalah, penjelasan umum mengenai masalah serta jangkauan studi, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sistematika penelitian.

BAB II (Situasi Menjelang Jayanāgara Menjadi Raja Majapahit) Berisi uraian singkat mengenai struktur pemerintahan dan masalah konflik antar penguasa untuk merebutkan kekuasaan yang lebih besar. Bab ini juga akan menguraikan tentang pemberontakan yang harus dihadapi oleh raja Kertarajasa Jayawarddhana, yaitu pemberontakan Rangga Lawe dan Pemberontakan Lembu Sora.

Struktur Pemerintahan dikemukakan untuk memberikan gambaran secara singkat situasi pemerintahan pada masa akhir pemerintahan Kertarajasa Jayawarddhana. Deskripsi tentang jalanya pemberontakan Rangga Lawe dan Lembu Sora merupakan kasus intern yang akan mengawali alur peristiwa sejarah yang juga ikut mempengaruhi jalanya pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Raja Jayanāgara.

BAB III (Identifikasi Tokoh Dan Jalanya Sejarah) Pertama-tama dalam bab ini akan menguraikan genealogi raja Majapahit dengan maksud untuk menempatkan raja Jayanāgara pada posisi sebagai pewaris tahta yang sah.

Dalam bab ini juga akan diuraikan seorang tokoh Kertarajasā Jayawarddhāna, Nambi dan Mahāpati. Tidak lupa pula dalam bab ini juga akan menguraikan tentang kedudukan dharmapūtra dan peranannya dalam mewujudkan rencananya untuk memberontak pada raja Jayanāgara.

BAB IV (Pecahnya Pemberontakan) Dalam bab ini akan dijelaskan tentang beberapa pemberontakan yang terjadi pada waktu itu diantaranya pemberontakan Nambi, Ra Semi dan Ra Kuti, yang ikut juga mendukung dalam usaha mencari sebab-sebab dari beberapa pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan raja Jayanāgara.

Selain ketiga pemberontakan itu bab ini juga akan menguraikan satu kasus yang akan menjadi klimaks dari peristiwa sejarah pada periode prabu Jayanāgara, yaitu Peristiwa Tanca. Peristiwa itu merupakan titik kulminasi dari masa pemerintahan Jayanāgara, karena kejadian ini akan mengungkap tentang terbunuhnya raja oleh seorang yang bernama Ra Tanca.

BAB V (Penutup) Bab ini berisi tentang uraian yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembicaraan dan tinjauan-tinjauan tentang beberapa masalah pada masa pemerintahan Jayanāgara. Demikian juga dalam penutup ini akan diuraikan sebab-sebab terjadinya pemberontakan yang menjadi muara pembicaraan dari studi ini.

Secara umum dapat penulis jelaskan dengan memberikan kerangka atau isi penulisan ini seluruhnya sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

- A. Latarbelakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Metode Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

BAB II Situasi Menjelang Akhir Pemerintahan Kertarajasa Jayawarddhana

- A. Pelaksanaan Pemerintahan
- B. Pemberontakan Ranga Lawe
- C. Pemberontakan Lembu Sora

BAB III Identifikasi Tokoh dan Jalanya Sejarah

- A. Kertarajasa Jayawarddhana
- B. Jayanagara
- C. Nambi
- D. Mahapati
- E. Arya Wiraraja

BAB IV. Pecahnya Pemberontakan

- A. Pemberontakan Nambi
- B. Pemberontakan oleh para *dharmaputra*
- C. Peristiwa Tanca

BAB V penutup

- A. Sebab-sebab terjadinya pemberontakan.
  - 1. Ketersingkirannya pemimpin pemberontak
  - 2. Kaitannya Dengan Pemberontakan Sebelumnya

3. Kebijakanan Jayanāgara

4. Hasutan Mahāpati

B. Kesimpulan umum.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB II

### SITUASI MENJELANG AKHIR PEMERINTAHAN

#### RAJA KĒRTARAJASA JAYAWARDDHANA

##### A. Pelaksanaan pemerintahan

Kondisi sosial masyarakat Majapahit dalam masa akhir pemerintahan KĒrtarajasa Jayawarddhana pada hakekatnya dihadapkan pada kondisi masyarakat yang masih segar dan penuh semangat membangun negara baru dan memperluas wilayah. Segala daya upaya yang telah dijalankan hingga terbentuknya sebuah masyarakat memang bukan karena seorang Raden Wijaya, tetapi keserasian dan kerja sama antar masyarakat sangat diperlukan. Bagaimanapun juga kemajuan dan kemunduran negara atau kerajaan erat sekali dengan kondisi sosial masyarakat dan mental para warga negara dan pemimpin suatu bangsa.<sup>14</sup> Kondisi masyarakat hanyalah salah satu aspek kehidupan manusia. Masih banyak lagi faktor yang ikut menentukan kehidupan suatu bangsa. Salah satu diantaranya yang sangat penting adalah kondisi mental, akhlak, cara berfikir dari warga dan pemimpinnya ikut serta menentukan perjalanan sejarah Majapahit.

Pembangunan kerajaan Majapahit diwujudkan melalui cara berfikir yang baik, koordinasi, dan perjuangan yang tak kenal putus asa. Seorang WĪrarāja (yang boleh disebut sebagai aktor intelektual terbentuknya negara Majapahit)

---

<sup>14</sup> Slamet Mulyana *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa Dan Munculnya Kerajaan Islam*, (Jakarta: Bharatara), hal 13.

tidak berarti apa-apa tanpa dukungan semangat juang yang dimiliki oleh Ranga Lawe, Sora, Nambi serta masyarakat keduanya tidak bisa mewujudkan tanpa pimpinan Sanggramā-Wijaya. Dengan demikian terlihat betapa pentingnya kerjasama, toleransi, dan kesadaran dari masing-masing pemimpin agar dapat membawa masyarakat kearah kemajuan suatu bangsa.

Dalam masa akhir pemerintahan Kērtarajāsa Jayawarddhāna yang terjadi adalah sebaliknya. Kerjasama, keserasihan, dalam berjuang untuk membangun kerajaan tidak tampak lagi tatkala masing-masing yang ikut berjuang mendirikan kerajaan itu mendapatkan apa yang harus diperoleh sebagai imbalan atas perjuangannya. Alangkah banyaknya kecemburuan dan fitnah, itu semua dilakukan semata-mata hanya untuk saling menjatuhkan diantara teman sendiri. Dari kondisi semacam itu terkesan bahwa pemerintahan Kērtarajāsa negara kurang aman, hal itu bertentangan sekali dengan apa yang dicita-citakan dahulu. Menurut penyelidikan ternyata mulai tahun 1295 M sudah timbul kesulitan yang berupa pemberontakan <sup>15</sup>

Kesulitan itu pada hakekatnya disebabkan oleh masalah ambisi jabatan atau pangkat. Ada sebagian pengikut-pengikut Raden Wijaya merasa tidak puas dengan jabatan yang diberikan mereka merasa jabatannya tidak sesuai dengan perjuangan pada masa lalunya. oleh karena masalah jabatan

---

<sup>15</sup>Priyohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, (Jakarta: J.B. Wolters, Gronigen), 1953, Hal 74

ini menjadi objek alasan munculnya kondisi yang tidak aman, maka perlu kiranya mengetahui secara singkat struktur pemerintahan pada masa pemerintahan Sri Kertarajasa Jayawarddhana. Struktur pemerintahan Majapahit sebenarnya baru bisa diketahui secara jelas pada pemerintahan Hayam Wuruk,<sup>16</sup> tetapi sekedar untuk mengetahui hirarki pemerintahan, mana yang tertinggi dan mana yang rendah, akan dijelaskan dengan uraian berikut ini :

Raja. Sesuai dengan doktrin *Cosmogoni*<sup>17</sup> Raja memegang otoritas politik paling tinggi dan menduduki puncak hirarki pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh para pengikutnya yang merupakan pejabat birokrasi kerajaan. Daerah atau negara bagian erdapat raja daerah (*Paḍuka Bhattāra*) yang kesemuanya adalah keluarga dekat raja yang berkuasa. mereka ini mempunyai ak istimewa dan strukturnya hampir sama dengan pusat tapi dalam ukuran yang lebih kecil<sup>18</sup>. Para penguasa-penguasa daerah ini mempunyai

---

<sup>16</sup>Muh. Yamin *Tatanegara Majapahit Sapta Parwa*, III, (Djakarta, Prapanca, 1962), pasal IV. hal 32.

<sup>17</sup>Menurut doktrin ini raja dianggap sebagai keturunan Dewa yang menguasai jagad raya.

<sup>18</sup>Pigeaud, *Java in The Fourteenth Century*, IV, (Leiden, Martinus Nijhoff, 1962), hlm 525.

kekuasaan otonomi untuk mengatur daerahnya masing-masing, oleh karena itu mereka berhak pula mengangkat pejabat bawahan seperti *patih*, *para tanda*, *pengalasan* dan pejabat lainnya. Para penguasa daerah ini berfungsi untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan menyerahkan upeti dan menjaga pertahanan wilayah.<sup>19</sup> Perlu diketahui pula bahwa hubungan yang ada antara raja dan pejabat terjalin dalam bentuk *clientship*, yaitu ikatan antara seorang penguasa politik tertinggi dan orang yang dikuasakan untuk menjalankan sebagian dari kekuasaan penguasa tersebut<sup>20</sup>

*Kumārārāja* atau *yumarāja*. Pada masa pemerintahan Kêrtarajāsa dijumpai pula jabatan *kumārārāja* atau *yumarāja* yaitu jabatan yang diduduki oleh putra mahkota<sup>21</sup> sebagai contoh, pada prasasti sukāmṛta yang dikeluarkan oleh Kêrtarajāsa pada tahun saka 1218, disebutkan bahwa Jayanāgara telah dikukuhkan menjadi raja di Daha dan berkedudukan sebagai raja muda "aninditānubhawaparākramadahanagarapratisthita Śrī jayanagaranāmarājābhisekakumārārāja" (Hasan Djafar 19 h.40)

*mantri mahāwirarādikara*. Merupakan jabatan tinggi kerajaan yang mempunyai posisi penting dalam pemerintahan. Dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid II, Marwati

---

<sup>19</sup>Pigeaud *op.cit.* h.526.

<sup>20</sup>Sartono K. Dirjo. "Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial", *Lembaran Sejarah*, IV, 1969. h. 13.

<sup>21</sup>Slamet Mulyana. *A story of Majapahit*, ( Singapura : Chong Moh & Co 1976).H. 91



Djoened P... (ed) menjelaskan bahwa Ārya Wirarāja, sebagai teman seperjuangan telah ditunjuk untuk memangku jabatan ini<sup>22</sup>. Sementara dalam buku *A Stori Of Majapahit*, Slamet Mulyana menempatkan Ārya Wīrarāja sebagai seorang penasehat raja. Di lain pihak kalau dilihat kemasa lalu, betapa besar peranan Wīrarāja dalam memunculkan kerajaan Majapahit, maka dapat disimpulkan bahwa jabatan ini kurang lebih semacam dewan penasehat. Jabatan ini cukup penting dan dapat pula membuat keputusan-keputusan yang bertingkat menengah. Jadi jabatan ini boleh dimasukkan dalam golongan mantri *ri pakira-kira* yang mempunyai tugas untuk merencanakan dan mengambil keputusan tentang seluk-beluk kerajaan, mereka merupakan pembantu utama dalam merencanakan jalannya pemerintahan<sup>23</sup>.

*rakyrān mapatih* atau *patih amangkubhūmi*. Jabatan ini hanya digunakan oleh patih yang berkedudukan di kraton Majapahit, untuk membedakan patih yang ada di kerajaan dan patih yang ada di daerah. Demikianlah patih amangkubhūmi itu sama dengan patih seluruh negara, *amatya ring sanagara*. Jadi jabatan ini membawahi patih-patih yang berada di negara bagian .

Pada masa pemerintahan Śrī Kērtarajāsa jabatan ini dipegang oleh pu Tāmbi (Nambi), kedudukan Nambi kalau didalam pemerintahan Hayam Wuruk kurang lebih sama dengan

---

<sup>22</sup>Wiraraja ditunjuk dalam prasasti Kudadu lempeng IIa.

<sup>23</sup>Sartono Kartodirjo, *op.cit*, h.19. lihat juga: Prijohutomo, 1953. h 73.

patih Gajah Mada<sup>24</sup>.

*rakryān apatih*. Jabatan ini setingkat dibawah *rakyrān mapatih*. yang berkedudukan di negara bagian kerajaan majapahit. Pada masa pemerintahan Kertarajasa Jayawarddhana jabatan ini ditempati oleh Pu sora, ia sebagai *rakyrān apatih* di Daha.<sup>25</sup> Sedangkan untuk Wenang atau Ranga Lawe berkedudukan di Tuban dan sebagai kepala daerah di wilayah yang tidak dikuasai oleh keluarga raja (raja kecil) jabatan ini disebut *Bupati* dan mempunyai gelar *Adipati*.<sup>26</sup>

Untuk memperjelas pemahaman tentang struktur pemerintahan pada masa pemerintahan Kertarajasa, sebuah contoh yang di ambil dari penulisan Penanggungan, tahun saka 1218 (Sapta Parwa Tata Negara Majapahit, jilid I hal.243) yang berisi tentang jabatan di daerah negara bagian dan di pusat kerajaan.:

*rakryān patih* Majapahit Empu Tāmbi yang sangat berani dalam perjuangan dia bagaikan senjata Kresna yang bertebaran.

*rakryān patih* di Daha. Empu Sora, yang sangat berani dalam berjuang, ia seperti taufan yang menyapu segala awan yang menutup sinar matahari.

*rakryān demung* Majapahit. Empu Renteng, yang sangat

---

<sup>24</sup> lihat prasasti Penaggungan , Muh. Yamin, *Tatanegara Majapahit Sapta Parwa*, III.(Jakarta: Prapanca 1962)h.131

<sup>25</sup> pu Sora disebutkan dalam prasasti Sukāmṛta lempeng IIIa.

<sup>26</sup> Marwati Djoened P...(ed) 1984.hal 428,lih:C.C.Berg. *Ranga lawe Middeljavaansche Historishe Roman*, Bibliotheca Javanica, I, 1930.

berani dalam perjuangan, dia dapat dibandingkan dengan banjir besar yang mengalir deras.

*rakryān demung* Daha, Empu Kakat, yang sangat berani dalam berjuang, dia tak berbeda dengan singa utama yang menjadi sangat bengis.

*rakryān kanuruhan* Majapahit, Empu Elam, yang sangat berani dalam berjuang, seperti seekor gajah besar yang menjadi marah.

*rakryān kanuruhan* Daha. Empu Iwar, yang sangat berani dalam perjuangan, ia seperti sang Bhima dengan pukulan gada yang di pikulnya.

*rakryān rangga* Majapahit, Empu Sjasji, yang berani dalam perjuangan, seperti api besar yang di singgung oleh bermacam-macam serangga.

*rakryān rangga* Daha. Empu Dipo, seperti batu karang yang besar yang di timpa oleh gelombang yang bergulung-gulung.

*rakryān tumenggung* Majapahit, Empu Wahana, yang berani dalam berjuang, seperti seekor kumbang yang melihat bunga-bunga yang harum di puncak pohon kayu.

*rakryān tumenggung* Daha. Empu Famor, yang berani dalam perjuangan, ia seperti api beryala-nyala dalam hutan yang berkayu kering.

Mengenai tugas dari jabatan dalam pemerintahan seperti di atas dijelaskan secara pokok-pokoknya saja *rakryān tumenggung* bertugas sebagai panglima kerajaan, *rakryān demung*, sebagai pengatur rumah tangga kerajaan *rakryān kanuruhan*, sebagai penghubung dan mempunyai tugas protokoler

sedangkan *rakryān* *rangga* merupakan pembantu panglima. Sebenarnya masih banyak jabatan struktural yang ada dalam masa pemerintahan *Kērtarajāsa*, seperti dalam urusan keagamaan dikenal *Dharmmadhyaksa*, dan *Dharma-upapatti*. ada juga para *nayaka*, *pratyana* dan para *Drawyahaji*<sup>27</sup>. Disamping itu kita dapati pula sejumlah pejabat militer seperti *pengalasan*, *senapati*, dan *surantani* yang bertugas pula sebagai pengawal raja dan penjaga di lingkungan kraton (*Bha yangkari*).

Perlu diketahui pula bahwa, dari beberapa jabatan itu setiap negara bagian mempunyai struktur pemerintahan yang hampir sama dengan pusat, pada hari raya mereka diwajibkan datang menghadap raja di Majapahit, sekalipun jauh dari tempat tinggalnya, barang siapa tidak datang menghadap, dianggap memberontak.<sup>28</sup>

Setelah membahas susunan institusional dan struktur sosial dalam masyarakat pada akhir pemerintahan *Kērtaraja-Jayawārdhana*, tampaknya ada perkembangan yang tidak diduga sebelumnya bahwa pendistribusian jabatan yang diberikan *Kērtarajāsa* kepada pengikut-pengikutnya justru menjadi salah satu faktor penyebab adanya goncangan-goncangan politik dan kerusuhan sosial. Goncangan goncangan dan kerusuhan itu selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan sejarah yang melahirkan suatu pemberontakan.

---

<sup>27</sup> Hasan D. *op.cit.* hal 44

<sup>28</sup> Prijohutomo *op.cit* h. 116.



## B. Pemberontakan Rangga Lawe

Sebelum menjelaskan peristiwa pemberontakan Rangga Lawe baik pula kiranya diketahui dulu, siapakah Rangga Lawe itu ? karena didalam beberapa prasasti nama itu tidak tercantumkan.

Dalam kidung Harsa Wijaya, Lawe (atau seperti disebut Rangga Lawe) adalah seorang pemuda, anak seorang pejabat tinggi (*mantri*) di kraton raja Narasinghamurti<sup>29</sup>, yang bersama-sama putra mahkota dibesarkan dan tetap merupakan sahabatnya yang setia dalam peristiwa yang menyusul.

"Putra-putra pejabat tinggi dikraton dibesarkan bersama Harsawijaya dan menjadi teman sehari-hari. Teman-teman itu misalnya Lawe, Sora, Pédang, Dangdi, Gajah pagon, dan Lembu Péténg (lihat Kidung Harsawijaya pupuh I : 1-10 )

Cerita itu mengandung keraguraguan sebab raja Narasingha menurut Nagarakrtāgama akan menurunkan Dyah Lēmbu Tal<sup>30</sup>. Apakah mungkin kalau Rangga Lawe adalah teman dari Dyah lēmbu Tal, padahal Kērtanāgara dinobatkan menjadi raja tahun 1254 dan Lēmbu Tal meninggal sebelum Kērtanāgara naik tahta<sup>31</sup>

Dalam kidung Rangga Lawe, Lawe (atau Wēnang ) baru muncul sesudah didirikannya kota Majapahit. Tatkala itu

<sup>29</sup> Narasinghamūrti adalah gelar Mahesa Cempaka yang memerintah bersama-sama Śrī Jāyawisnuwardhāna. lihat: Marwati Djoened P..... (ed) *op.cit* hal 406.

<sup>30</sup> Dalam kitab *Pararaton* tidak menyebut adanya tokoh Dyah Lēmbu Tal, tetapi menyebut bahwa Mahesa Cempaka berputra Raden Wijaya (lih: *Par* hal 24, *Nag*.pupuh XLVII:1)

<sup>31</sup> lihat: Marwati Djoened.P... (ed) *op.cit* hal 410.

anak Wirarāja yang tinggal di Tanjung (Madura Barat) disuruh untuk mengantarkan sang putri bersama ibunya dalam perjalanan mereka ke Jawa untuk bergabung dengan Wijaya. Sesampainya di Majapahit anak itu ditanya mengenai nama oleh Raden Wijaya, tidak menjawab (tidak tahu menahu) kemudian Wijaya sambil tersenyum mengatakan : Aku mengatakan engkau Wênang, karena kau demikian giat dan pandai (*wenang amisesa*) melaksanakan segala sesuatu menurut kehendaku. Karena "*Rangga*" berarti menjalankan kecerdasan dan kebijaksanaan politik sehingga tahu apa yang harus dilaksanakan maka engkau dinamakan *Rangga Lawe*<sup>32</sup>.

Dalam *Kidung Rangga Lawe* dinyatakan :

"rahadyan ling irāmuwus, syapāri aran ira ? sang saka lor anēmbah abosa tan wruh. Mesēm sang sinēmbah :lah yayi si Wênang sun arani.. Pan siro Wênang amisesa sareh anut ta iringsun. Singgih Madura nggwan ing tumuwuh. Rangga patrap ning naya, wiwekangewruhi prayabiprayeku, karananira sinengguh yaya si Rangga Laweki " ( *Kidung Rangga Lawe 6 : 6* )

Jadi dapat dikatakan bahwa *Rangga Lawe* adalah anak dari Wirarāja<sup>33</sup>

*Rangga Lawe* adalah seorang pemberani yang lincah dalam menggunakan senjata dan trampil dalam langkahnya. Dalam merundingkan siasat perang terbukti ia adalah ahlinya, ia juga tidak segan-segan berbicara lantang kepada siapapun. Sikap yang demikian itu pernah ditunjukkan kepada Segara Winotan (*mantri pada masa pemerintahan Jayakatwang*). Pada waktu itu Segara Winotan akan mengajak berburu Raden

---

<sup>32</sup> Zoetmulder, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, (Jakarta, Djambatan, 1985) hal 521.

<sup>33</sup> lihat : Slamet Mulyana, *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Majapahit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1965), .h.155.

Wijaya, tiba-tiba datanglah Rangga Lawe dengan kuda - kudanya yang dibawa dari Madura untuk pasukan Raden Wijaya yang akan melakukan pemberontakan kepada Jayakatwang. Posisi seperti ini sulit bagi R. Wijaya dalam memberikan alasan untuk apa kuda - kuda itu sebenarnya, kemudian dari mulut Segara Winotan keluar kata-kata bahwa sekarang tinggal anjing-anjingnya saja yang perlu dinantikan sebelum berangkat berburu<sup>34</sup>, suatu ucapan Segara Winotan yang menyinggung perasaan orang Madura dianggap suatu penghinaan oleh Rangga Lawe, karena itu hampir saja terjadi perselisihan antara keduanya. Ketika Segara Winotan menunjukkan rasa kecurigaannya mengenai kelakuan Rangga Lawe itu, Wijaya menerangkan, bahwa hal itu memang dapat dimaklumi karena orang-orang madura itu berasal dari desa. Watak yang terkesan kurang sabaran dari Rangga Lawe juga ditunjukkan ketika dalam perundingan mengenai cara terbaik untuk menghadapi bahaya yang akan mengancam bila tuntutan raja Tartar untuk mengambil putri Kertanāgara tidak terpenuhi, Rangga Lawe mengusulkan untuk menghadapi dengan perang terbuka<sup>35</sup>.

Perjuangan Rangga Lawe dalam membantu Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit memang tidak lepas dari peranan ayahnya. Menurut Kidung Rangga Lawe ia berhasil mengawal putri kerajaan beserta ibu untuk bergabung

---

<sup>34</sup> Kidung Rangga Lawe ,dari Zoetmulder.*op.cit.* H. 521.

<sup>35</sup> lihat : Padmapuspita, *Pararaton* (Yogyakarta: Taman Siswa, 1966). hal 35.

dengan pasukan Raden Wijaya. Dalam kasus ini menurut Kidung Rangga Lawe ia juga berhasil membinasakan seorang mantri Jayakatwang bernama Segara Winotan<sup>36</sup>. Dia juga telah mengadakan segala perlengkapan, sarana dan prasana untuk mengembalikan tahtanya dari Jayakatwang. Mengenai perjuangan Rangga Lawe, Pararaton menceritakan :

"Orang Tartar masuk dalam perangkap, ketika tiba saatnya untuk menyerahkan tuan putri, datanglah orang-orang Tartar untuk menjemput. Mereka tidak membawa senjata, sertibanya di pintu bayangkara, pintu ditutup. Sora mengamuk di dalam, Rangga Lawe ikut mengamuk mereka yang ada di luar dan mengejarnya sampai kepelabuhan Canggalu" (Padmapuspita *Par* 25 : 16)

Dari uraian diatas menunjukkan cukup besarlah peranan Rangga Lawe dalam usaha mengembalikan kekuasaan dari tangan Raja Kediri ( Jayakatwang )

Pemberontakan Rangga Lawe merupakan peristiwa pertama dalam suatu rangkaian pemberontakan yang dapat menggocangkan dasar-dasar kerajaan Majapahit selama tahun pertama sejak berdirinya. Menurut pararaton pemberontakan itu terjadi pada tahun 1295 atau tahun saka kuda-bhumi paksa - wong ( 1217 )<sup>37</sup>, tetapi dalam uraiannya perlu dikoreksi. Menurut Pararaton pemberontakan itu terjadi pada masa pemerintahan Jayanāgara, hal ini kurang tepat karena menurut buku *SNI* edisi ke IV tahun 1984 dan kakawin *Nāg* (yang dalam penetapan tahun agak dapat dipercaya ) pupuh

---

<sup>36</sup>Dalam pertempuran didaerah sekitar Majapahit (Bobot Sari) Lawe menewaskan Segara Winotan dan dengan demikian memperlihatkan apa yang bisa di perbuat oleh orang desa dari Madura....( lihat: Zoetmulder,*op.cit*, hal. 521.)

<sup>37</sup>Padmapuspita, *op.cit*, hal 34-35/80. lih: *SNI*, II, 1984, hal: 429.



XLVII/3 menyebutkan tahun 1309 M adalah tarikh mangkat Kêrtarājasa. Ini berarti pemberontakan itu masih termasuk dalam pemerintahan Kêrtarājasa.<sup>38</sup>

Bagian kedua dari kidung Rangga Lawe mengisahkan pemberontakan Rangga Lawe. Menurut Kidung itu setelah Wijaya menjadi raja dan mulai mengatur pemerintahan, ia menyadari bahwa berdirinya kerajaan itu karena bantuan dari teman-teman seperjuangannya, karena itu wajarlah kalau ia kemudian membagi-bagikan jabatan tinggi kepadanya. Nambi diangkat menjadi patih kerajaan, Sora menjadi patih di Daha, sedangkan Rangga Lawe menjadi Adipati di Tuban<sup>39</sup>. Rangga Lawe sangat kecewa karena ia dan Sora yang selama pertempuran-pertempuran jauh lebih menonjol jasa-jasanya dibandingkan dengan Nambi, mengapa dilangkahi oleh jabatan yang tinggi itu.<sup>40</sup> Ketika para pejabat menghadap raja, sang Adipati itu datang terlambat dan tanpa mempunyai rasa takut siapa yang sedang duduk di situ langsung menantang Nambi dan menanyakan pada raja mengapa

---

<sup>38</sup> Sumber *SWI*, II, edisi II, 1975 menyebutkan bahwa Pemberontakan Rangga Lawe terjadi pada tahun saka\_1231 atau 1309 M (berarti termasuk pada pemerintahan Jayanagara) hal ini kurang tepat, sebab disamping sumbernya tidak jelas, buku tersebut sudah diperbaharui dengan ditebitkannya edisi yang ke-IV, tahun 1984.

<sup>39</sup> lihat: Prasasti Penanggungan Lempeng IIIa. (Muh. Yamin, *Tatanegara Majapahit Septa Parwa*, I,) hlm.31.

<sup>40</sup> Perlu dicatat disini : bahwa Gajah Mada pun sebelum menjadi *Mapatih* di Majapahit, terlebih dahulu menjadi *Apatih* di Daha (Lihat: M. Yamin, *Gajah Mada*, 1960, H. 25)

beliau memilih Nambi bukan Sora atau Rangga Lawe ?<sup>41</sup> .

Tetapi ketika itu Lawe segera meninggalkan paseban dengan mengumpat-umpat kemarahan sambil mengundurkan diri.

Tindakan itu tentunya membuat gundah sang prabu Sri Kertarajasa, kemudian sang prabu mengutus Sora ( sahabat Rangga Lawe ) agar berusaha meredam kemarahan Rangga Lawe. Ia berhasil membujuk Rangga Lawe kembali ke Tuban dan mengajukan persoalannya kepada ayahnya, tetapi sesampainya di Tuban pikiran itu tidak berubah, Rangga Lawe tetap teguh pendiriannya, baginya kehormatan dan namanya sebagai orang yang paling kuat di Majapahit kini dipertaruhkan dan siap mengurbankan nyawanya demi kehormatannya.

Sementara itu ada sebagian pasukan Majapahit yang ingin menyusul ke Tuban untuk bergabung dengan Rangga Lawe tetapi oleh pasukan Nambi mereka itu dapat dihancurkan ketika menyeberang sungai. Peristiwa itu menjadikan Rangga Lawe semakin menyala semangatnya untuk segera melakukan pemberontakan. Saran ayah serta istrinya agar ia mengurungkan niatnya, ternyata tidak menggoyahkan semangatnya untuk mengadakan aksi balasan terhadap pasukan dari Majapahit tersebut.

---

<sup>41</sup> Bahwa yang diangkat Nambi bukan orang lain, tentulah berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan kitab penuntun yang ada, antara lain kitab *Nawaratya*, yang berisi uraian tentang pejabat-pejabat kerajaan, kewajiban mereka, dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi untuk dapat diangkat dalam jabatan tertentu. Didalam kitab itu antara lain dikatakan bahwa seorang patih Amanghubumi tidak hanya gagah berani dalam peperangan tetapi harus juga faham segala cabang ilmu pengetahuan, adil, bijaksana, pandai berdiplomasi, mementingkan kepentingan orang lain tidak takut kritik dan lain sebagainya. (lihat: *SNW*, II, 1984 hal 428. Th. G. Th Figeaud *op.cit.* I , 1960, h. 81-86 )

Pertempuran antara pasukan Lawe dan pasukan Nambi menghasilkan kemenangan yang gilang gemilang difihak Rangga Lawe. Kemarahan raja segera meluap ketika beliau mendengar kabar itu. Raja kemudian segera menyiapkan pasukan baru. Dalam pertempuran yang menyusul sekali lagi Lawe menunjukkan keperkasaannya. Kemarahan raja berubah menjadi kesedihan karena beliau menyadari betapa besar kerugian yang ditimbulkan dalam pertempuran itu. Dalam pertempuran pertama, Kébo Anabrang sebagai pasukan perang Majapahit hampir saja terbunuh, tetapi ia berhasil melarikan diri, ketika Kébo Anabrang sedang mandi karena lelah, kebetulan dipergoki oleh Rangga Lawe, dan akhirnya terjadi pertempuran di sungai itu. Pertempuran itu berakhir dengan terbunuhnya Rangga Lawe oleh tangan Kébo Anabrang (Kidung Rangga Lawe pupuh ke II: 1-234). Ketika Sora datang dan melihat teman karipnya mati mengenaskan itu, ia segera menikam Kébo Anabrang dari belakang dan kébo Anabrang gugur pula.

Ketika raja menerima laporan bahwa pemberontakan itu dapat ditumpas, beliau tidak gembira, melainkan sedih karena kehilangan Rangga Lawe dan Kébo Anabrang. Raja kemudian memberikan perintah agar jenasahnya diperabukan dengan upacara yang pantas.

Begitulah pemberontakan Rangga Lawe versi Kidung Rangga Lawe. Menurut Pararaton pemberontakan itu lebih disebabkan oleh fitnah Mahāpati. Pararaton menyebutkan bahwa :ketika Rangga Lawe pergi dari Majapahit merebut kedudukan, Mahāpati menjalankan fitnah dengan bahan

kata-kata Rangga Lawe "jangan banyak bicara didalam kitab partajadnja ada tempat untuk penakut-penakut"<sup>42</sup>, ungkapan itu dipakai Mahāpati untuk memberitahu raja bahwa Rangga-Lawe akan memberontak. Dalam pararaton juga menyebutkan :

"Siro Lawe arêp adégakêna patih wurung. margane andaga maring Tuban sira Rangga Lawe tur angapusi rowang. Mus kapusan wong Tuban sagunung lor, samahi dèp ing sira Rangga Lawe" ( Padmapuspita *Pararaton* hal 34. )

Inilah yang menjadi sumber kekacauan. Yang mengakibatkan munculnya pemberontakan itu karena Rangga Lawe merasa tertipu dan putus asa atas tindakan sang raja yang mengangkat Nambi sebagai patih amangkubhūmi. Pemberontakan Rangga Lawe tersebut menunjukkan cara pikir, cara pandang aparat kerajaan yang selalu menganggap suatu jabatan benar-benar menjadi begitu dikultuskan dan hal ini justru menjadi pemicu kepada kondisi yang kurang aman.

### C.Pemberontakan Lēmbu Sora

Tokoh Lēmbu Sora mulai dikenal dalam perkelahian antara tentara Singhāsari dibawah pimpinan Raden Wijaya dan Jayakatwang yang telah menduduki pura Singhāsari. Dalam Panji Wijayakrama 2 :81-86 menyebutkan :

Teman-teman Harsawijaya pun (Ken Sora) dapat menghalau musuh yang mengejar mereka, pasukan Daha mengundurkan diri ke Singasari, atas nasehat Sora, Harsawijaya melakukan serangan mendadak pada malam hari, dan disitu menemukan salah seorang putri Raja.

Munculnya pemberontakan Sora *Par*<sup>2</sup> menyebutkan:

Hêlêt tigang tahun paranggalawe lawan pasora.....

---

<sup>42</sup>lihat :Marwati Djoened,P....(ed) *op. cit.* hal 429.

(Berselisih tiga tahun pemberontakan Rangga Lawe dan pemberontakan Sora, Sora diadukan Mahapati). (Padmapuspita, *op.cit* . hal 35 .)

Jadi masuk akal kalau selisih antara pemberontakan lembu Sora dan Rangga Lawe itu tiga tahun, itu berarti pemberontakan Sora berlangsung pada tahun 1298 M<sup>43</sup>. Seperti halnya pada pemberontakan Rangga Lawe, dalam pemberontakan Lēmbu Sora agaknya uraian dalam *Pararaton* perlu dikoreksi, sebab dalam kitab itu dikatakan bahwa, Lēmbu Sora dibunuh Kēbo Anabrang pada tahun saka 1222, padahal Mahesa Anabrang telah tewas ditangan Sora pada tahun 1295 M (lihat uraian Pemberontakan Rangga Lawe).

Perjuangan Sora dalam membantu Raden Wijaya dapat diketahui bahwa dalam setiap kesulitan ia selalu menasehati dan ikut berjuang membela Raden Wijaya. Demikian juga dalam pengembaraanya ke Madura yanya akhirnya bertemu dengan Ārya Wīrarāja juga atas naseha Sora<sup>44</sup>. Dalam pemberontakan Rangga Lawe, Sora juga memberi nasehat agar raja tidak menuruti kemauan Rangga Lawe<sup>45</sup>. Semua itu dilakukan Sora tidak karena ia adalah orang kepercayaan raja, melainkan lebih dari itu merupakan perwujudan dari tanggung jawabnya terhadap keselamatan raja dan keamanan negara.

---

<sup>43</sup>Lihat : Marwati Djoenet P.F.....(ed),1984, Hal 429.

<sup>44</sup>Slamet Mulyana, *op.cit*, Halaman 168.

<sup>45</sup>Zoetmulder, *op.cit*, hlm 522.

Kesetiaan Sora dan pengabdianya telah terbukti, bahkan dalam berbagai kesulitan, Sora berani mempertaruhkan jiwanya. Cinta dan bakti yang demikian itu diabdikan sampai akhir hidupnya. Dalam kehidupan selalu ada godaan dan rintangan, selalu ada orang yang berhati iri. Rasa iri hati ini selalu membuat orang ingin selalu mengejar apa yang belum ia peroleh, dan kalau perlu berusaha menghancurkan orang lain yang dianggap menghalangi niat yang belum kesampaian itu. Demikianlah, Lembu Sora adalah korban dari ambisi orang yang belum terpuaskan.

Mengenai pemberontakan Lembu Sora, Kidung Sorandaka menceritakan bahwa, Karena intrik-intrik Mahapati kemudian timbulah perpecahan di lingkungan raja<sup>46</sup> dengan mantri-mantrinya. Mahapati ingin menjadi patih Amangkubhūmi sendiri<sup>47</sup>, oleh karena itu ia bertekad untuk menyingkirkan semua orang yang berusaha menghalangi. Untuk mencapai maksud itu ia kemudian meracuni hubungan antara raja dan abdi-abdinya. Caranya dengan menyebar desas desus saat ini mendukung pihak yang ini, nanti mendukung pihak yang itu dan seakan-akan selalu bersikap sebagai seorang sahabat yang memperhatikan kesejahteraan rekan-rekannya, tetapi

---

<sup>46</sup> Ada keraguraguan mengenai identitas raja pada waktu itu dalam cerita selanjutnya namanya tidak disebutkan, yang dimaksud adalah Kertarajasa, bukan putranya Jayanagara, seperti disebut dalam *Pararaton*.

<sup>47</sup> Kata *sendiri* juga mengandung keraguraguan apakah ada nama lain selain Nambi yang menjadi patih Amangkubhumi pada waktu itu. lihat : uraian tentang Mahapati.

pada waktu yang sama menyebarkan salah tafsir mengenai perbuatan-perbuatan fihak lain, seolah-olah mereka memiliki maksud - maksud yang sebetulnya tidak mereka miliki tetapi secara lahiriah cukup masuk akal. Semuanya itu dilakukan secara halus sekali, tidak dengan tuduhan terbuka, melainkan dengan sindiran, para pendengarnya dipersilahkan untuk menarik kesimpulan menurut maksud Mahāpati dan kesimpulan itu memang akhirnya menuju pada perpecahan dan kekacauan, baru setelah itu Mahāpati menonjolkan kepahlawannya.

Diawali dengan sebuah audiensi di kraton, yang memikirkan hal-hal yang sudah terjadi berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan oleh pemberontakan Rangga Lawe. Suasana amat tegang, raja menjadi gelisah karena para abdi kurang antusias dalam membicarakan masalah itu. Dalam Kidung Sorandaka diceritakan :

"Raja nampak sebal sedangkan para mantri berdiam diri karena mereka mencium bahwa suasana akan menjadi ramai. Mereka yang tidak begitu berani dan mereka yang digugat oleh suara hati nurani karena melalaikan tugas raja dan mencari keuntungan sendiri, sudah berfikir untuk pulang, mereka takut bahwa dalam waktu dekat kraton akan menjadi medan perselisihan. Yang gagah berani mau tinggal, menantikan apa yang bakal terjadi, dan siap menghadapi maut bila perlu. (lihat: Kidung Sorandaka, I . 20-51).

Dalam keadaan yang demikian itu kemudian Mahāpati mendekati kepada raja untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah pahlawan. Dia bisa mengatakan bahwa para mantri merasa tidak puas dengan sikap raja yang sangat karib dengan Lembu Sora. Ketidakpuasan itu semakin meningkat karena raja seakan-akan membenarkan tindakan Sora yang telah

membunuh Kébo Anabrang dalam perkelahian dengan pemberontak Rangga Lawe, ditambahkan pula kalau toh mereka menunjukkan setianya kepada raja, itu hanya merupakan kesetiaan yang semu. Kidung Sorandaka I:17 menyebutkan *Semu bakti nging tan têtêng twas*. Dari keterangan yang demikian itu kemudian Mahāpati menasehatkan agar raja tidak bertindak dahulu tetapi mengamati mantri - mantri dengan seksama. Mahāpati kemudian mendekati Kébo Taruna (putra Kébo Anabrang) dan menceritakan bahwa raja tidak berkenan dengan Sora yang telah membunuh ayahnya. Sikap itu akan berbeda ketika ia berhadapan dengan Lémbu Sora, kepada Sora ia pura - pura cemas karena ternyata Sora tidak disenangi oleh Raja dan dikawatirkan Kébo Taruna dengan bantuan Nambi akan menuntut balas atas kematian ayahnya. Dalam pertemuannya dengan Nambi Mahāpati menceritakan bahwa raja telah memutuskan untuk membebaskan Sora dari jabatannya, ditambahkan bahwa Kébo Taruna memang sangat marah atas kematian ayahnya dan telah mengambil keputusan untuk membalas kepada Lémbu Sora. Nambi percaya atas uraian Mahāpati, kemudian ia segera menghadap kepada raja dan mengusulkan agar diambil tindakan dengan tegas tentang tindakan Sora tersebut.

Sementara itu Lémbu Sora berunding dengan teman-temannya Juru Démung dan Gajah Biru, dari pembicaraan itu telah disepakati bahwa mereka akan menghadap kepada raja untuk meminta maaf. Sebelum mereka menghadap, Mahāpati sudah membawa kabar yang direkayasa sendiri bahwa, Lémbu



Sora akan dihukum mati, tetapi mengingat jasa-jasanya hukuman itu diganti dengan hukuman buangan. Sora segan menerima putusan itu, ia ingin menghadap raja sendiri. Mendengar sikap Sora yang menolak putusan itu, maka Mahāpati segera menghadap kepada raja, menyatakan bahwa lebih baik putusan itu disampaikan secara tertulis saja. Setelah surat diterima, Sora mohon pertolongan Mahāpati untuk menyampaikan balasannya kepada sang raja. Isi surat itu menyatakan penyesalan Lēmbu Sora, ia bersedia menyerahkan hidup-mati kepada raja bahkan ia bersedia sekalipun diserahkan kepada Kēbo Taruna.

Mahāpati tidak puas dengan jawaban itu, oleh karena itu jawaban itu diubah dan mengatakan kepada raja bahwa Sora dan para pengikutnya telah siap untuk mengadakan pemberontakan. Raja percaya kepada Mahāpati karena itu segera dipersiapkan tentara Majapahit untuk menghadapi Lēmbu Sora dan pengikut-pengikutnya. Pertempuran itupun tidak terelakan lagi, berturut-turut Juru Dēmung, Gajah Biru dan Lēmbu Sora sendiri gugur<sup>48</sup>.

Demikianlah tentang dua gerakan sosial dalam bentuk pemberontakan yang terjadi pada masa akhir dari pemerintahan Kērtarājasa. Gerakan-gerakan itu pada dasarnya mewakili suatu kecemburuan terhadap jabatan yang diberikan

---

<sup>48</sup>Dalam kitab *Par*<sup>2</sup> disebutkan bahwa Juru Demung, Gajah Biru memberontak sendiri Juru Demung dalam tahun 1302, dan Gajah Biru pada tahun 1314. lihat : *Kidung Sorandaka* 3 : 156.

oleh raja. Anggapan bahwa masing-masing punya kelebihan dibanding dengan yang lain ditambah pula dengan sikap yang terlalu ambisius dari sebagian aparat birokrat, tidak mustahil kalau benturan antara keduanya akan menyeret dalam kegiatan pemberontakan-pemberontakan.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB III

### IDENTIFIKASI TOKOH DAN JALANYA SEJARAH

#### A. Kertarajasa Jayawarddhana

Telah dijelaskan dalam beberapa prasasti maupun sumber sejarah lainnya bahwa raja pertama kerajaan Majapahit adalah Nararya Sanggramawijaya. Nama itu biasanya disingkat dengan Raden Wijaya saja. Demikianlah nama yang banyak dikenal adalah Wijaya. Dalam Babad Tanah Jawi nama Wijaya yang diyakini sebagai pendiri Kerajaan Majapahit tidak dijumpai. Buku itu menyebut nama Raden Soesoeroeh, lebih lanjut dalam babad itu dikatakan :

Kjai adjar asoekapitedah : radèn soesoeroeh kapoereih loemampah ngétan leres, menawi manggih wit modja namoeng satoenggal ingkang awoh namoeng satoenggil, isinipoen pait, adedèpoko wonten ing rikoe, panggenan poeniko ing bèndjing badé dados negari ageng. Raden Soesoeroeh ingkang badé ngratoni, nedakaken poro ratoe ing tanah jawi. (BTJ, W.C. Olthof, 1941, Hlm 16)

Lain halnya dengan serat Kanda, raja Majapahit sering disebut dengan nama Prabu Brawijaya. Menurut Slamet Mulyana, sudah pasti bahwa, nama Brawijaya itu perpanjangan dari nama Wijaya. Sebutan "Bhra" atau "Bhre" sama dengan sebutan "Çri" artinya sinar, juga merupakan singkatan dari Prabu (sebutan raja). Baik Bhra, Bhre maupun Çri banyak digunakan sebagai sebutan Raja, misalnya Bhre Wirabhumi (dari Blambangan), Bhre Daha, Bhre Pamotan (sang Sinagara), Bhre Wengker (Hyang Purwa Wisesa)

dan lain sebagainya <sup>49</sup>. Nama raja Majapahit pertama diatas memang berbeda dengan yang disebutkan oleh Pararaton, Nāgarakērtagama, maupun pada pelbagai prasasti - prasasti. Babad Tanah Jawi memberikan daftar nama raja-raja Majapahit dan patihnya sebagai berikut :

Raja	Fatih
Soescoeroeh	Wahan
Prabu Anom	Wahan
Adining Koen	
Ajam Woeroek	
Lembu Amisani	Demung Woelar
Bhra Tanjung	
Bhra Wijaya	Gajahmada

Meskipun Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda juga menyebut tarikh tahun pemerintahan raja Majapahit pertama, namun mengenai nama pendiri kerajaan itu dapat diabaikan, karena tidak memperoleh dukungan dari piagam-piagam asli yang memang berasal dari raja Majapahit itu.

Baik *Pararaton*, maupun *Kidung Harsa Wijaya* menyebut bahwa Wijaya adalah pendiri kerajaan Majapahit. Dia anak

---

<sup>49</sup> Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara Islam* (Jakarta: Bhratara, 1968) hlm 16.

dari Mahesa Cempaka, yang memerintah bersama Ranggawuni. Pada waktu itu Mahesa Cempaka berkedudukan sebagai ratu *angabhaja*<sup>50</sup> dan bernama nobatan *Narasinghāmurti*. Dalam *Kidung Harsa Wijaya*, *Narasinghāmurti* dengan *Parameswarinya* akan melahirkan putra bernama *Harsa Wijaya* ( *Raden Wijaya*) yang setelah dewasa akan memiliki sifat-sifat yang pantas dimiliki oleh seorang pangeran ( *Cerdas, dan gagah berani* ). Demikialah, yang disebut dalam *Pararaton* juga tidak jauh berbeda<sup>51</sup>.

Lain halnya dengan kitab *Nāgarakērtagāma*, mengenai peristiwa kitab itu menyebutkan:

Sepeninggal Jayakatwang jagad gilang cerlang lagi tahun saka Masa-rupa-surya(1216) beliau mengabdikan raja bergelar *Narpati Kērtarajasa Jayawarddhana*, *Dyah Lēmbu Tal* itulah yang berputra baginda<sup>52</sup>.

dalam pupuh itu juga mengatakan bahwa, *Lēmbu Tal* adalah anak *Narasinghāmurti*, sedangkan *Narasinghāmurti* adalah anak dari *Mahesa Wongateleng*, jadi dapat dikatakan bahwa *Raden Wijaya* adalah keturunan langsung dari *Ken Arok*<sup>53</sup>. Dalam sejarah *Singhāsari* dan *Majapahit*, dari putra-putri

---

<sup>50</sup> Gelar *Angabhaja* untuk pertama kali digunakan dalam sejarah *Singhasari*, *Mahesa Cempaka* diberi gelar itu karena ia pembantu utama raja *Wisnuwarddhana* dalam membinasakan *Tohjaya*, yang berfungsi sebagai raja adalah *Ranggawuni* atau *Wisnuwarddhana*, demikianlah gelar itu dapat diartikan sebagai raja pembantu ( Lihat: *Slamet.M. op.cit*, hlm. 126)

<sup>51</sup> lihat: *Padmapuspita, op. cit*, Hlm. 26/70.

<sup>52</sup> lihat: *Nāg Pūpūh XLV-XLVIII*.

<sup>53</sup> Lihat : lampiran *Genealogi raja Wangsa*.

Ken Arok yang memegang peranan penting adalah Anusapati, Mahesa Wongateleng dan Tohjaya. Terutama Mahesa Wongateleng dan Anusapati mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah Majapahit dan Singhāsari. Mahesa Wongateleng mempunyai keturunan Raden Wijaya yang menjadi raja pertama Majapahit sedangkan Anusapati menurunkan Kertanagara, sebagai raja terakhir kerajaan Singhāsari.

Setelah berhasil mengusir tentara Tatar (Khubilaikhan) dan memperabukan jenazah para kurban pertempuran antara tentara Tatar dan tentara Majapahit, maka menurut kidung Harsa Wijaya kemudian Sanggrama Wijaya mengirimkan utusan kepada mpu Santasmrti di Gunung Himagiri, untuk melakukan upacara penobatan. Mengenai penobatan itu lebih lanjut diterangkan dalam kidung itu nyanyian VI, pupuh 84a, 84b, dan 85 sebagai berikut :

Entry harsanira sang mahadwija angrungu sature punang  
adhipati ring Madhura, atut nurageng aji. Lah iya  
ujarira anging mben ikapanjang punang diwasayu ri  
purneng Karttikamasa iku becik. Tan dwa prapto panca-  
dasi sukleng kacatur ndansiradhipati enjang mangkyang  
dani pan byuhan karya<sup>54</sup>.

berati :

Penuhlah kegembiraan sang pendeta agung (Santasmrti) mendengar ucapan adhipati madura yang mengikuti kebesaran raja. Lah iya, ujar beliau tetapi besuk masih panjang waktunya mencari saat yang baik. Tidak lama

---

<sup>54</sup>Termuat dalam buku *Hari Jadi Sumenep* (Bapeda Sumenep, Bintang, 1990) hlm.70. Lihat: Kidung Harsa Wijaya, IV; pupuh 84a, 84b dan 85b.

kemudian sampailah tanggal 15 paroterang bulan kartika, maka sang adipati pada pagi hari sudah mempersiapkan upacara penobatan.

Jadi penobatan tanggal 15 bulan kartika ("ri purneng karttikamāsa pancadasi) tahun saka 1215 (12 Nov 1293)<sup>55</sup> nama gelar penobatannya adalah Çrī Kērtarājasa Jāyawarddhāna.

Dari nama penobatan tersebut mudah difahami bahwa beliau adalah keturunan dari Rajasa Wangsa, nama penobatan itu kelihatan memadukan dari nama tiga raja sebelumnya, Kērtanagara, Rajasa sang Amurwabhūmi, dan Jāyawisnuwarddhāna. Demikianlah, sesungguhnya nama itu juga mempunyai arti watak dari sang raja sendiri, adapun arti watak nama Kērtarājasa Jāyawarddhāna seperti diuraikan dalam prasasti Kērtarajasa bertarikh saka 1227(1305 M) adalah sebagai berikut : Nama Kēr-ta-ra-jā-sa-Jā-ya-war-ddha-na yang terbagi atas sepuluh suku kata itu, dapat dimaknakan atas empat arti, yang pertama kata "Kerta" karena setelah orang jahat mengacaukan tanah jawa, maka Sri baginda memperbaiki kesejahteraan dunia seperti sekarang ini dan lagipula dijadikannya seluruh rakyat bahagia . "Tad yattha krēttang kujana sām̄purnna, yawabhu pralaye nrēpah, kretta jagaddhita'dyapi,

---

<sup>55</sup> ada tiga pendapat: M.Yamin, pada tanggal 21 November 1293, Y.Franciscus Djawadi 16 oktober 1293, dan dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia (SNI)* yang seperti tertulis di atas.

sarwva loke sukas tathā" <sup>56</sup>.

Bernama "rajasa" karena dialah yang menjadikan kegelapan menjadi terang benderang dan ketenangan hanya didapat setelah mencapai kemenangan, ia menghancurkan musuh di tempat tinggalnya dan baru berhenti sehingga musuh dilenyapkan. (Rajaa Çubha kāryyasu, wiramah phaladārsananat, rājasa Çatruḍeḥesu, wirama Çatrunam yalah Lempeng II3. artinya Rajasa telah menyerang pada waktu dan tempat yang tepat sehingga musuh-musuh dapat dikalahkan. Bernama "Jaya" Karena dia mempunyai lambang kemenangan yang diteguhkan oleh para dewa berupa sebuah senjata berujung mata tiga, barang siapa mempunyai lambang itu akan dapat mengalahkan musuh-musuh-musuhnya. ( Jayācīhnan tu sanggrēhya, jayaçatru na sangçayah). Bernama "Warddhāna" Karena Çrī-baginda menghidupkan segala darma, dan kepada rakyat diberi segala kesenangan, hasil makanan dilimpahkan dan negeri dimakmurkan. ( Warddhāna sarwvadharmmanam, lokaprahawāyaça, warddhana, sarwvadhanyana, saruwajagaddhitayatai. artinya Çrī Baginda menghidupkan segala agama, supaya hal yang diketahui oleh rakyat, demikian juga hasil bumi dilipatgandakan, terutama hasil padi, sehingga rakyat menjadi sangat bersukaria.

Tidak lama setelah Kērtarajāsa dinobatkan, kembalilah

---

<sup>56</sup>Prasasti Kērtarajāsa 1305 M lempeng IIa. lih:M.Yamin op.cit, I, hal 257.



pasukan yang dahulu dikirim oleh raja Kêrtanagara ke Nusantara dengan membawa hasil yang gemilang. Banyak raja-raja yang tunduk, Bali, Tatar, Tumasik, sampai Koci, Gurun, Wandan, Tanjung pura, Dampo, Palembang dan Makasar disebut-sebut sebagai negara yang mengakui Majapahit sebagai atasannya<sup>57</sup>.

Demikianlah maka dengan banyaknya negara taklukan itu menunjukkan bahwa dibawah pemerintahan Kêrtarajasa, kerajaan bertambah sejahtera, karena dengan banyaknya negara taklukan berarti upeti yang diterima akan bertambah dan ini akan mendukung dalam usaha memakmurkan penghidupan rakyat.

## B. Jayanagara

Kemunculan tokoh Jayanagara sempat menimbulkan tanda-tanya, sebab menurut beberapa sumber sejarah antar satu dengan yang lainnya ada yang saling bertentangan dan berlainan dalam penjelasannya. Menurut kitab pararaton dan Kidung Rangga Lawe dia adalah anak Kêrtarajasa Jayawarddhana dengan putri Dara pêtak alias Indreswari (putri dari Melayu), sementara itu ada sumber yang mengatakan bahwa Jayanagara adalah adak Kêrtarajasa dengan putri raja Kêrtanagara yang bernama Çrī Prameswarī Dyah Dewi Tribhūwaneswarī. Selain dari itu kemudian muncul nama Kala Gemet. Dari uraian di atas muncul permasalahan

---

<sup>57</sup> Kidung Harsa Wijaya 6.60-11.91. lihat juga: Lampiran peta wilayah Majapahit.

siapakah sebenarnya Jayanāgara itu?, dan bagaimanakah sifatnya dalam memimpin kerajaan Majapahit.

Nama Jayanāgara mulai dikenal pada piagam Tuhanaru<sup>58</sup>, dia mulai memerintah pada tahun 1309 M dengan nama gelarnya Çri Sundarapāndyadewādhiswaranāmarājabhiseka Wikramottunggadewa<sup>59</sup> menggantikan ayahnya ( Kêtarajasa Jayawarddhana ). Mengenai asal-usul Jayanāgara berbagai sumber sejarah menyebutkan sebagai berikut. Menurut Kidung Panji Wijayakrama dan didukung oleh pemberitaan dalam kitab Pararaton dan Kidung Harsa Wijaya mengatakan bahwa sepuluh hari sesudah pengusiran tentara Tartar ( Khubilai-khan ), Mahesa Anabrang yang memimpin ekspedisi ke Melayu, telah pulang membawa dua putri bernama Dara Jingga dan Dara Pêtak. Tentang Dara Pêtak dikatakan "Sang anwan inapati" artinya yang muda diperistri ( oleh Baginda). Tentang Dara Jingga dikatakan "Sira Alaki Dewa" artinya dia kawin dengan Dewa<sup>60</sup>. Selanjutnya kitab Pararaton menguraikan sebagai berikut:

Akara sepuluh dina tēka kang andon saking Malayu  
 oleh putri roro, kang sawiji ginawe binihaji denira  
 raden Wijaya, aran raden Dara Pêtak, kang atuha aran  
 Dara Jingga, alaki dewa apuputra ratu ring Malayu,  
 aran tuhan Janaka, kasir kasir çri Marmadewa, bhi-

<sup>58</sup> lihat: Muh. Yamin *op. cit*, hlm. 43-59.

<sup>59</sup> Lih: Prasasti Tuhanaru (lihat juga: M. Yamin, *op. cit* jilid II, hlm. 43-59.

<sup>60</sup> Slamet. M, *Nāgarakertagama Tafsir Dan Sejarahnya*, (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1979). hal. 124. Lihat juga: *Kidung Panji Wijayakrama*, pupuh VII. 147-150, Padmapuspita, *op. cit*, hal. 34.

seka sirâji Matrolot. Tunggal pamalayu lan patumapêl i saka resi sanga-samadhi (1197). Pangadêg ajikatong ratu ring Daha i çaka naga- muka- dara- tunggal ( 1198 ). teka ring jung galuh ajikatong angapus kidung wukir polaman, wÿsing angapus kidung muksa. Samangka raden Wijaya anjêneng prabu i çaka rasa- rupa- dri- Citangçu, 1216. Wekasan papatutan lawan raden Dara petak putra lanang, kaksatriyanira raden Kalagêmêt<sup>61</sup>

Berati:

Kira-kira sepuluh hari kemudian datanglah yang berangkat (berperang) dari Melayu dan membawa dua orang putri, yang seorang dijadikan permaisuri raden Wijaya, sedang yang tua bernama Dara Jingga, kawin dengan Dewa (siapa?) kemudian berputra Tuan Janaka, terkenal dengan Çrî Marmadewa, dengan nama penobatan raja Mantrolot. Peristiwa Malayu tersebut bersamaan dengan jatuhnya Tumapel yaitu pada tahun saka resisingsasa madhi 1197<sup>62</sup>. Ajikatong menjadi raja di Daha pada tahun saka Naga-muka-dara-tunggal, 1198. setelah sampai di Ujung Galuh Ajikatong mengubah kidung, meninggal secara muksa.

Demikianlah kemudian R. Wijaya menjadi Rajamenurut Par<sup>2</sup> pada tahun saka rasa-rupa-dwi çitangçu 1216<sup>63</sup>. Akhirnya berputra

<sup>61</sup> Padmapuspita, *op.cit.*, hal 34.

<sup>62</sup> Penetapan tahun ini meragukan, sebab tahun saka 1197 (1275 M) itu R. Wijaya belum menjadi raja, padahal dalam pemberitaan Par<sup>2</sup> juga menyebutkan bahwa kedatangan ekspedisi itu Majapahit sudah berdiri dibawah pimpinan atau sebagai rajanya Kêrtarajasa Jayawarddhana. Demikianlah sumber Pararaton, dalam penetapan tarikh tahun kadang-kadang kurang dapat dipertanggungjawabkan.

<sup>63</sup> Menurut Kidung Harsa Wijaya dan didukung oleh buku

dengan Dara Petak seorang anak laki-laki dengan nama ksatria Raden Kala Gemet<sup>64</sup>.

Sebagai perbandingan sekligus untuk menentukan siapa Ibu dari Jayanāgara sumber dibawah ini memberikan penjelasan sebagai berikut

Sacatur bhrātrpatnīka. sachāya ta sira lāwan sira Çrī rantēn hajinira catusanak, samastakrtanāgarāduhita pada ta sira putri de bhatāra Çrī krtanāgara<sup>65</sup>

Artinya

Raja mempunyai empat orang permaisuri beliau dibantu serta sepayang dengan empat orang permaisuri bersaudara, yang semuanya merupakan anak putri raja Kērtanāgara .

Empat putri bersaudara itu masing-masing bernama Dyah Dewi Tribhuwaneswari sebagai Çrī Parameswari, Dyah Dewi Narendraduhita sebagai Çrī Mahā Dewi, Dyah Dewi Prājñā parāmitā sebagai Çrī Jayendradewi, Dyah Dewi Gayatri sebagai Çrī Rājendradewi.

Mengenai ibu baginda raja Jayanāgara, pelat 2b prasasti Penanggungan menyebutkan :

Iniring ta sira denira rānakira sangkwe Çrī parameswari sira ta prabhu sukumarasulaksana. Çrī Krtanagara satpatrakumararaja. Jayaçriwisnuwarddhanasatpapotra kumararaja. uditanawasahasrakiranapamānaninditanubha-

---

SNI, R. Wijaya diangkat, menjadi raja pada tahun śaka Purnengng Kartikamasa Pancadasi (1215) atau tahun 1293 M. Lih: Marwati Djoned....(ed), SNI, 1984, hal. 426.

<sup>64</sup> M.M. Sukarto.K.a. "Raja Jayanāgara", Makalah, hal. 8.

<sup>65</sup> lihat : M.M. Sukarto K. A. op cit, Hal 6, Muh.Yamin Tatanegara Majapahit Sapta Parwa , jilid 1, hal 235-236.

waparakramadhanagarapratisthita Cṛī Jayanāgarānāmārā  
jabhisekakumarārāja.

artinya.

Beliau diiringkan dan dihadap oleh putra yang lahir dari Cṛī parameswari, seorang raja muda dengan tanda-tanda yang baik, raja muda cucu Cṛī Wisnuwarddhana, yang kekuatan lahirnya tidak tercela dan bagaikan sinar baru seribu matahari, beliau yang bertahta di Daha, seorang raja muda dengan nama penobatan Cṛī Jayanāgara.

Masih ada perbandingan sumber lain yaitu dari kitab Nāgarakērtāgama . Meskipun sudah disebutkan dalam pupuh 46 bait 1 tetapi dalam pupuh 47 bait ke 2 menjelaskan sebagai berikut:

Tersebutlah tahun saka, tujuh orang dan surya baginda menobatkan putranya di kadiri, perwira bijak, pandai dari ibu indreswari gelarnya Jayanagara, tidak berta-ra (Prapanca. Nāg.diperbaharui oleh Slamet M.hal 42

Keterangan dalam dalam kakawin Nāgarakērtāgama agak meragukan, sebab disitu disebutkan bahwa ibu Jayanāgara adalah Idreswari, nama lain dari empat putri Kērtanāgara yang disebutkan sebagai putri permaisuri raja Kērtanāgara (Nāg pupuh XLVI :1). Dalam hal ini keterangan yang dapat dipercaya adalah yang menyebutkan bahwa raja Jayanāgara adalah anak dari permaisuri utama (parameswari) yang bernama Tribhuwaneswari<sup>66</sup>. Disamping itu ada alasan lain, pada

---

<sup>66</sup> Keterangan itu didukung oleh Prasasti Kudadu lempeng 11a berangka tahun saka 1216 (1294 M ), yang menyebut bahwa pada waktu itu keluarga desa Kudadu



raja - raja di Jawa jaman dahulu ada semacam kebiasaan bahwa yang berhak menggantikan tahta kerajaan adalah anak yang lahir dari permaisuri, entah itu anak laki-laki maupun perempuan, karena itu dapat dikatakan Çri Indreswari sama dengan Tribhūwanottunggadewī Jayawisnuwarddhanī<sup>67</sup>.

Demikianlah asal usul Jayanāgara, berhubung studi ini akan diungkap latar belakang munculnya pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanāgara, maka perlu kiranya dijelaskan disini, mengenai sifat - sifat dan tabiat dari raja Jayanāgara, karena seperti kebiasaan, bahwa setiap pemberontakan itu tidak lepas dari perangai atau sifat serta tindakan penguasa tertinggi.

Banyak ungkapan yang mengisaratkan bahwa raja Jayanāgara adalah raja yang berperangai kurang baik, kejam sering main perempuan dan serakah. Memang disatu sisi ada sumber yang membenarkan hal itu, tetapi sebelumnya akan di cari bukti-bukti tentang hal itu.

Menurut Prasasti Krtarajasa dari Gunung Penanggungan

---

mempersalahkan pakaian persalinan kepada Permaisuri dan Jayanāgara. (lih: Muh. Yamin *Tata Negara Majapahit*, jilid I, hal. 210 & 218). Berdasarkan pemberitaan itu dapat diketahui pula bahwa Jayanāgara lahir kurang lebih pada tahun 1294 M. (lihat juga: M.M.Sukarto, K.A. *op. cit.* hal 7.

<sup>67</sup> Marwati Djoened... (ed) *op. cit.* 1984, hal. 427 (bagian catatam). Menurut W.F. Stutterheim dalam makalah Bapak M.M. Sukarto K.A. hal 7 menyebut Indreswari sinonim dari Parameswari, menurut Slamet M. dalam buku *Nag dan Tafsir Sejarahnya*, hal 124, Dara Petak sama dengan Indreswari.

dalam pelat 2b menyebutkan Sira ta prabu sukumā rasulak-  
sana<sup>68</sup> (beliau adalah seorang raja dengan tanda-tanda yang  
sangat baik), kecuali itu ada prasasti Krtarājasa lain  
yang menyebut kebaikan sang raja, yaitu prasasti Balawi  
(tahun 1227 Ç) dengan perkataan sebagai berikut Jayanāga-  
ra dahana pura pratisthitami tabalawīryānurūpa-sulaksana-  
tarunarāja. (M. Yamin, I, *op.cit*, hlm 256) Artinya Sri Ja-  
yanāgara yang bertahta di negara Dahana( Daha), seorang  
raja muda dengan tanda-tanda yang baik, bagus serta gagah  
berani sesuai dengan keindahannya.

Sumber dari prasasti yang lain adalah berasal dari  
jaman pemerintahan Jayanāgara sendiri yaitu prasasti  
Jayanāgara I(tahun 1316) menyebutkan antara lain Sumapwana  
géléh-gelöhning rāt sumangharākali kāla anapwa ikanang kā-  
rāmān i malam bangan ( beliau telah menghancurkan musuh-  
musuhnya dan pada jaman Kali menyapu bersih pemeberontakan  
di daerah Balambangan)<sup>69</sup>. Sedangkan pada prasasti Jayanāga-  
ra II (Prasasti Sidateka Tahun 1323 M) Jayanāgara mendapat  
julukan puji-pujian yang sangat panjang antara lain  
dikatakan Wijita-ripu kuladayita-jalanicaya-puramandalā-  
mnawa(yang menghancurkan musuh, yang melindungi perairan  
lingkaran negara dan samudra ) sukala-sujananikara-hrdaya-

---

<sup>68</sup> lihat : M. Yamin *op. cit.* , hal 236

<sup>69</sup> lihat prasasti Jayanagara I. Moh.Yamin. *Tatanegara Majapahit*, jilid II hal 37,

kumuda-wikāsanisākara (yang seperti bulan membuka jantung tunjung putih dari kelompok manusia yang baik), dalam prasasti ini Jayanāgara juga dinamakan wirālanda-gopāla yaitu penghancur para pahlawan ( the exterminator of heroes<sup>70</sup>). Yang lebih menguatkan lagi dalam prasasti tersebut diatas juga menyebut bahwa Jayanāgara sebagai titisan Wisnu<sup>71</sup>.

Demikianlah beberapa sumber prasasti yang membuktikan bahwa raja Jayanāgara adalah raja yang perkasa yang dapat menghancurkan lawan-lawan yang akan mengacaukan keamanan dan melindungi rakyatnya dari bencana. Pendapat itu dikuatkan oleh sumber kakawin Nāgarakērtagāma dalam pupuh ke 48 bait 2 menyebutkan sebagai berikut (dalam bahasa Indonesia) :

- Tersebutlah pada tahun saka mukti-guna-memaksa rupa bulan madu (1238 Ç)
- Baginda Jayanāgara berangkat menyirnakkan musuh ke-Lumajang .
- Katanya Padjarakan dirusak, Nambi sekeluarganya di-binasakan.
- Giris - miris segenap djagad melihat keperwiraan sri Baginda.

Dari sumber baik dari prasasti maupun sebagian naskah menyebutkan bahwa raja Jayanāgara sangat baik dan menunjukkan keperwiraanya ( Kaprawirānira sangnarendra ).

---

<sup>70</sup>M.M. Sukarto K.A. op.cit, hal 4

<sup>71</sup>Wisnu adalah dewa yang terpenting dalam agama Hindu, Ia dewa yang murah hati sering bertindak sebagai penakluk yang melepaskan manusia dari malapetaka. ( Soekmono. op.cit, hlm. 70.)



Sumber diatas amat berlawanan dengan keterangan yang tertulis dalam kitab *Pararaton* . Lebih lanjut *pararaton* menyebutkan .

Sirāji Jayanāgara asanak istri kakalih, saos ibu sami tan sinung akramaha ri len, ayun alapên piyambek, samangka ksatriya tan hana maring Majapahit, sing katon ingilangaken manowa harep ing arinira, Sira paraksatriya angekêb ahêtêtan . Soḡahira Tancaaparungon ingan lan denira Bhatara, sira Tanca ingadokên denira Gajahmada ( *Padmapoespita op.cit* . hal 37.)

berati :

Beliau raja Jayanāgara bersaudara dua orang, lain ibu keduanya tidak diperkenankan kawin dengan laki-laki lain karena akan di ambil sendiri. Demikianlah tidak ada ksatria yang pergi ke Majapahit, karena siapa yang kelihatan mengingini adiknya akan dibunuh, karena itu para ksatria menyembunyikan diri. Istri Tanca menyebarkan berita bahwa ia dinodai oleh bhatara (raja), maka kemudian Tanca diadakan kepengadilan oleh Gajahmada.

Nama Kala Gemet (Jayanāgara) dalam kidung Rangga Lawe dan *pararaton* juga diartikan lain . Kata " Kala" diartikan sebagai *Penjahat*, Kata " Gemet " diartikan sebagai ubahan dari kata "Genet" yang berarti *lemah* (tapi juga berarti rumit). Nama itu muncul mungkin karena Jayanāgara sering sakit-sakitan<sup>72</sup>. Begitulah nama Kala Gemet ( sebagai nama lain dari Jayanāgara ) diartikan lain, itu semua muncul

---

<sup>72</sup>Lihat: Slamet .M. *op.cit*.hal 173.

mungkin karena dorongan rakyat yang anti pati terhadap raja.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah diatas ada dua pandangan mengenai tokoh Jayanāgara. Kelompok pertama (Naskah Nāgarakṛtagāma dan sumber prasasti ) menekankan dari segi baiknya, sementara dari kitab Pararaton dan kidung menonjolkan pada segi yang negatif. Segi negatif yang dimaksud pararaton berhubungan dengan sikap Jayanāgara yang hendak mengawini saudaranya sendiri. Memang maksud untuk mengawini saudaranya bisa dipandang sebagai aib kurang baik dimata orang awam, tetapi bagaimana bagi seorang negarawan seperti Jayanāgara. Apakah maksud itu hanya sekedar untuk melampiaskan nafsu seksual, ingin mengejar kepuasan biologisnya. Tidak semudah itu penilaiannya terhadap Jayanāgara. Dalam hal ini prasastilah yang harus diyakini kebenarannya, karenanya dalam kasus semacam itu boleh dikatakan hanya sebagai "Perkawinan Politik"<sup>73</sup>. Hal serupa juga pernah dilakukan oleh ayahanda (R. Wijaya) yang pernah dipacangkan dengan dua putri Kērtanāgara. Demikianlah maksud pemacangan itu pada hakekatnya semata - mata hanya untuk memulihkan kembali hubungan antara keturunan Wisnuwarddhana dan Bhātara Narasinghāmurti.

Sedangkan mengenai istri Tanca yang menurut pararaton dinodai itu juga perlu mendapat pertimbangan yang lebih

---

<sup>73</sup>Lihat: M.M. Sukarto K.A. "Raja Jayanāgara" (Makalah stensilan), hal 8

seksama paling tidak dengan kalimat "istrinya *Tanca* menyebarkan berita" ini akan muncul pertanyaan apakah berita itu hanya direkayasa untuk menunjukkan antipati pada raja atau memang berita itu sungguh - sungguh terjadi, maka dari itu dari sini saja akan muncul keraguan.

Mengenai nama *Kala Gemet* yang berarti *Penjahat yang lemah*, dapat dipastikan hal itu hanya merupakan nama *paraban* yang muncul karena kebencian seseorang atau mungkin pengarangnya kepada raja. Sebuah kata kadang-kadang bisa ditafsirkan secara jelek maupun baik.

Jadi dari beberapa bukti diatas dapat disimpulkan bahwa *Jayanagara* sebenarnya adalah seorang raja yang bertabiat baik dan mempunyai sifat-sifat yang dapat melindungi negara (rakyatnya). Dan yang perlu diketahui bahwa kalau kita mengacu pada sumber-sumber diatas tentunya tidak ada sejarawan yang tidak percaya pada sumber tertulis pada jaman peristiwa sejarah itu terjadi (dalam hal ini prasasti).

### C. Mahapati

Dalam pemberontakan *Rangga Lawe*, menurut *Pararaton*, tokoh *Mahapati* muncul secara tiba-tiba, tetapi *Kidung Rangga Lawe* justru tidak menyebut tokoh itu. Tokoh ini merupakan soal sejarah yang perlu pula mendapat perhatian, sebab dari beberapa sumber sejarah *Majapahit*, *Mahapati* ini merupakan tokoh yang diyakini sebagai biangkeladi dari se-

mua kerusuhan pada dasawarsa pertama kerajaan Majapahit<sup>74</sup>.

Hingga sekarang masih jarang dijumpai sumber sejarah yang mengetahui siapa sebenarnya Mahāpati itu. Munculnyapun seakan-akan dengan sekonyong-konyong sebagai mantri pada masa pemerintahan raja Kêrtarājasa. Baik dalam daftar nama para pejuang Singhāsari dan Majapahit nama itu tidak dijumpai. Nama itu muncul begitu saja pada waktu terjadi pemberontakan Rangga Lawe dan pemberontakan Sora, bahkan dalam peristiwa itu ia memegang peranan utama, lebih lanjut pararaton menyebut sebagai berikut:

Karungu ring Majapahit yen sira rangga Lawe andaga, sira Mahapati angaturakên, Rintik siraji Jayanagara. Sarowangira Rangga Lawe andaga mati, anghing ra Galatik ahurip, kinon malika denira Mahapati .

berarti:

Setelah mendengar bahwa Rangga Lawe akan memberontak Mahāpatilah yang memberitau hal itu maka raja Jayanagara menjadi marah, semua teman - teman Rangga Lawe mati, hanya Ra Galatik yang masih hidup, oleh Mahāpati disuruh berbaik hati.

Baik dalam pararaton maupun kidung Sorândaka menyebut tokoh Mahāpati sebagai pemfitnah yang pandai mengadu domba kawan-kawan karib raja Kêrtarājasa pada awal pemerintahannya. Pada pokoknya ia ingin menjadi patih amangkhubhumi. Untuk maksud itu ia menjalankan segala macam fitnah terhadap orang-orang kuat Majapahit. Jika mereka itu satu demi

---

<sup>74</sup>Marwati Djoened.....(ed), *op.cit.* hal 428.

satu telah jatuh, maka sudah dirintis jalan menuju jabatan patih amangkubhūmi. Dalam peristiwa pemberontakan Rangga Lawe ia mendapat alasan untuk menyingkirkan Lēmbu Sora. Karena Lēmbu Sora membunuh Kēbo Anabrang yang telah membinasakan Rangga Lawe, maka ia menyiarkan berita bahwa Sora dihukum mati<sup>75</sup>. Boleh dikatakan akibat fitnah dan adu domba itu, banyak orang kuat Majapahit musnah.

Uraian diatas memang kelihatan menyerupai dongeng lepas dari itu semua kita ingin mencari mana yang kiranya mempunyai nilai sejarah. Maka bahan dari sumber lain kiranya amat perlu dikemukakan sebagai bahan perbandingan. Pada lempengan Tembaga yang diketemukan di Sidateka(kab. Majakerta) bertarikh tahun 1245 Ç/1323 M,(Piagam Jayanāgara II) bagian Ib menyebutkan : Çrī Mahārāja siniwiringkannalkamanimayatoranakalpawrkṣa, samering mawang Rakê tuhan mapatih ring Majapahit dyah halāyudha,aganita gunāninditalaksana<sup>76</sup>. (Çrī maharaja yang berkuasa sejak dari pintu gerbang Singgasana bertahtakan emas dan intan permata, ditemani oleh rakā tuan patih Majapahit, yaitu Dyah Alayuda (Halayuda) yang mempunyai sifat dan tanda-tanda yang tidak ada cacatnya.

Tarikh tahun yang tersebut dalam piagam itu jelas ter-

---

<sup>75</sup> Sesuai dengan bunyi kitab undang-undang *Kutaramanawa*: barang siapa membunuh, ia harus dihukum mati. Lihat : Slamet.M. *op.cit.* hal 162.

<sup>76</sup> Muh. Yamin. *op. cit* ,II, h. 43/44.

masuk pada pada masa pemerintahan raja Jayanāgara, dengan demikian menurut sumber itu, yang menjadi patih amangkubhumi adalah Dyah Halayuda bukan Nambi. Kakawin Nāgarakērtagāma dan pararaton menjelaskan bahwa pemberontakan Nambi sudah dapat dipadamkan pada tahun 1238 Ç, sedangkan yang memegang siasat perang menurut pararaton dan didukung oleh kidung sorandaka adalah Mahāpati, dengan melihat keterkaitan itu, maka Bapak Slamet Mulyana kemudian memberi kesimpulan bahwa Halayuda adalah Mahāpati<sup>77</sup>. lebih lanjut diuraikan bahwa setelah Nambi dibinasakan, raja Jayanāgara menunjukkan rasa terimakasihnya kepada Mahāpati, lagi pula sebelumnya ia sudah menjadi orang kepercayaan raja. Demikianlah, tidak mustahil kalau sejak Nambi meninggalkan Majapahit, Mahāpati memegang peranan penting dalam pemerintahan kerajaan Majapahit.

Dari kedua bandingan sumber diatas, menunjukkan tafsiran yang berbeda bahkan bertolak belakang. Dalam usaha mencari siapakah sebenarnya jatidiri Mahāpati, maka sebelumnya perlu diketahui bagaimana teori C.C Berg mengenai tokoh Mahāpati. Secara singkat teori itu dapat dijelaskan sebagai berikut : Seperti halnya dalam dongengan Ken Angrok pelaku utamanya harus mati terbunuh oleh Anūsapati (anak Tunggal Amētung), demikian pula Sora harus mati pula

---

<sup>77</sup> Keterangan itu mengandung keraguan sebab menurut prasasti yang tertulis disitu, Halayuda mempunyai sifat-sifat yang baik, sedangkan Mahapati pada kenyataanya boleh dikatakan sebaliknya.

oleh Kébo Taruina. Selama itu Kébo Taruna (Anak Kébo Anabrang) tidak tahu menahu akan kematian ayahnya, tetapi jika sudah tiba saatnya hal itu akan diberitahu oleh orang lain. Dalam dongengan Ken Angrok penyimpan rahasia itu adalah Ken Dédés. Selama itu Ken Angrok hidup bebas, karena tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi dari padanya. Demikian juga Nambi (sebagai pejabat tinggi atau mungkin takut akan rongrongan Sora) satu satunya orang yang harus menghukum Sora. Demikianlah Nambi tidak mungkin menjadi penyimpan rahasia dan yang harus membunuh Sora secara langsung, harus ada orang lain yang bukan patih dan bukan pelaksana pembunuhan, tetapi yang menyimpan rahasia dan secara tidak langsung orang itu pembunuh Sora juga.. Bahwa orang itu diberi nama yang sudah biasa digunakan oleh Nambi, dan mempunyai kepribadian sendiri terhadap Nambi, mudah dipahami kalau kemudian dalam adegan Sora tersebut kemudian dimunculkan tokoh "Mahapati"<sup>78</sup>.

Teori Berg tersebut diatas pada dasarnya ingin mengungkap bahwa tokoh Mahapati hanya dongengan semata, untuk mengisi kekosongan penokohan dalam alur cerita sejarah. Demikianlah dalam beberapa peristiwa sejarah, Berg selalu beranggapan bahwa semua itu hanya merupakan

---

<sup>78</sup> Cerita itu diambil dari buku Slamet M. *Menuju Puncak Kemegahan*, 1965, hal 165, Lihat Juga: C.C. Berg, *De Geschiedenis van priil Majapahit*, 1950, hal 206 - 211.

dongengan, padahal cerita seperti Ken Arok, pemberontakan Ranga Lawe dan Lembu Sora oleh rakyat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) telah diyakini keberadaannya.

Terlepas dari perbandingan-perbandingan diatas, mengenai pendapat yang mengatakan bahwa tokoh itu hanya sekedar dongengan, tidak boleh sepenuhnya kita tolak, demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa tokoh itu ada (realitanya ada) juga tidak sepenuhnya kita terima. Dalam rangka penelusuran sejarah, memang agak sulit memprediksi sebuah tokoh sejarah yang dalam prasasti tidak ada/belum ada, sementara ada sumber lain ( yang nilai kesejarahannya masih diragukan ) memunculkan tokoh tersebut. Hal itu akan lebih menyulitkan sekali manakala sumber yang belum jelas itu, harus diungkap menjadi sebuah fakta.

Khusus tokoh seperti Mahapati itu memang sempat menjadi persoalan sejarah, tetapi pada kesempatan ini boleh diyakini bahwa tokoh itu " ada ", sebab bagaimana peristiwa turun-naiknya kerajaan Majapahit itu akan terjadi kalau kehadiran tokoh Mahapati tidak diyakini keberadaannya. Tokoh ini mengambil peranan penting bahkan sampai pada dasawarsa pertama berdirinya kerajaan Majapahit<sup>70</sup>. Peristiwa sejarah memang berisi rangkaian peristiwa yang disusun dalam hubungan sebab-musabab. Susunan peristiwa itu adalah

---

<sup>70</sup>Marwati Djoned... (ed), SNI, 1984, hal 429, dikatakan, bahwa tokoh Mahapati ini adalah sumber kerusuhan dan banyak orang kuat Majapahit dimusnahkan oleh fitnahnya.



hasil penafsiran ahli sejarah dengan bahan sejarah yang tersedia. Karena dalam melacak sumber sejarah itu tidak selalu didapati secara lengkap pemberitaan peristiwa tentang sebab-musabab timbulnya peristiwa itu, maka peristiwa sejarah seperti pemberontakan Ranga Lawe dan Lumbu sora mungkin tidak akan terjadi apabila tokoh Mahapati tidak dimunculkan.

#### D. Nambi (mpu Nambi)

Tokoh Nambi mulai dikenal pada masa pemerintahan raja Kertarajasa Jayawarddhana, ketika bersama teman-temannya membantu Raden Wijaya berperang melawan tentara Jayakatwang yang datang dari sebelah utara Tumapel. Banyak sumber yang menyebut tokoh Nambi, baik Pararaton Kidung Sorandaka, Nāgarakērtagāma maupun sumber dari prasasti. Dari beberapa sumber itu ada dua penafsiran mengenai identitas Nambi (khususnya dari asal usulnya), ada yang mengatakan bahwa Nambi adalah anak Arya Wiraraja (Adipati sumênêp), tetapi ada yang menjelaskan bahwa Nambi adalah anak dari Pranaraja (seperti yang disebut dalam prasasti Kudadu).

Tentang tokoh Nambi Kidung Harsa Wijaya didapat pemberitaan bahwa Nambi adalah anak dari Wiraraja, tetapi dalam Kidung itu tidak didapatkan peranan Nambi yang terlihat istimewa, menurut pengarang Kidung itu Nambi

tinggal di Madura, bersama ayahnya Wiraraja, demikian juga setelah Raden Wijaya menduduki tahta Majapahit, yang menjadi patih amangkubhumi adalah Ranga Lawe, bukan Nambi seperti disebut dalam prasasti Penanggungan), pemberitaan itu tetap mengakui Nambi sebagai patih amangkubhumi, tetapi menurut Pararaton, Nambi kemudian minta diri untuk pulang menjenguk ayahnya yang sakit. Selanjutnya kidung Harsa Wijaya menyebutkan :

Ndan sira adhipating Madhura wus sinung linggih  
pinalih punang yawadwipa denira śrī Narendra wus  
pinerah wonten ing Lumajang (Kidung Harsa Wijaya  
Nyanyian VI,115 b)

berarti :

Maka beliau adhipati Madura telah mendapat kedudukan,  
dibagi dualah pulau Jawa oleh śrī Narendra (raja  
Kertarajasa) dan telah didudukkan di Lumajang.

Sedangkan dalam kidung Sorandaka disebutkan dengan jelas bahwa Nambi adalah anak dari Pranaraja<sup>B</sup>.

Sumber yang lain yaitu dari Nagarakertagama, pupuh 48 bait 2 menguraikan :

Tersebutlah pada tahun śaka Mukti-guna-paksa-rupa  
(1316 M) baginda Jayanagara berangkat menyirnakan mu-  
suh ke Lumajang, Katanya Pajarakan dirusak, Nambi se  
keluarga dibinasakan, Giris miris segenap jagad meli-  
hat keperwiraan śri baginda.<sup>B1</sup>

Tentunya yang dimaksud dengan menyingkirkan musuh ke

<sup>B</sup> Nama Pranaraja disebut dalam Prasasti Kudadu (th 1294M) dalam lempeng 8a dan 11a.

<sup>B1</sup> Prapanca, Nagarakertagama, (diperbaharui oleh Slamet-mulyana) Jakarta, Siliwangi, N.V. 1953.

Lumajang itu adalah melawan pemberotakan Nambi.

Dari data tersebut diatas pada dasarnya ada dualisme penafsiran tentang jati diri Nambi, Namun ada tiga hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, yang pertama bahwa Nambi adalah patih amangkubhūmi pada masa pemerintahan Kērtarajasa harus diyakini kebenarannya (bukan Ranga Lawe), yang kedua bahwa Nambi pemberontak dan mendirikan benteng di Pajarakan juga harus kita yakini pula, sedangkan yang ketiga bahwa Wirarāja akhirnya pindah ke Lumajang harus kita tempatkan sebagai fakta.

Sekarang tinggal menentukan apakah yang tinggal di Lumajang itu Wiraraja atau Pranaraja. Menurut Pararaton, Wiraraja setelah pemberontakan Ranga Lawe ia minta diri ke Lumajang, hal ini boleh ditafsirkan sebagai ungkapan rasa kekecewaan atau rasa bersalah seorang bapak, karena ternyata anaknya (Ranga Lawe) tidak berhasil dalam mengusahakan sesuatu lewat pemberontakan yang dilakukan, atau mungkin sebaliknya, ia menyingkir ke Lumajang karena merasa bersalah anaknya telah membuat onar di Majapahit.

Disamping itu kalau kita menengok kembali berdirinya Majapahit, diceritakan bahwa pada waktu itu putra Wiraraja yang berada di Tanjung (Madura Barat) mengantarkan putri Kērtanagara dan ibunya untuk bergabung dengan R. Wijaya, akhirnya Wijaya sendirilah yang memberi nama anak Wirarāja

itu "Rangga Lawe"<sup>82</sup>.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Nambi yang jelas bukan anak Ārya Wirarāja. Tentang ayah Nambi yang disebut dalam kidung Sorandaka dan didukung pendapat Slametmulyana yang mengatakan Nambi adalah anak Pranaraja kiranya juga belum bisa sepenuhnya kita terima<sup>83</sup>.

Karena sumber prasasti kurang mendukung penafsiran itu, maka patut disadari bahwa berdasarkan lima sumber sejarah diatas menghasilkan suatu gambaran mengenai peranan Nambi yang tidak sedikit dalam mempengaruhi proses sejarah Majapahit.

Gambaran umum dari tokoh Nambi adalah seorang patih Amangkubhumi dari kerajaan Majapahit. Kemunculanya sebagai tokoh sejarah lantaran ia pernah membantu Raden Wijaya dalam mengembalikan kerajaan Majapahit ketangan orang yang berhak berkuasa, demikian juga dalam peristiwa-peristiwa yang menyusul ikut pula memberi pengaruh terhadap keamanan kerajaan.

## E. Arya Wirarāja

Meskipun kaitan antara tokoh Wirarāja dengan pembe-

---

<sup>82</sup> Lihat: Uraian Pemberontakan Rangga Lawe.

<sup>83</sup> Slamet Mulyana menyatakan bahwa Rangga Lawe anak Wiraraja dan Nambi anak Pranaraja, Dalam Sejarah Nasional Indonesia (Marwati Djoened.... (ed) 1984, hlm. 430) hanya menyebut bahwa setelah ayahnya meninggal ia tidak mau kembali lagi ke Majapahit.

rontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Jayanāgara se cara langsung boleh dikatakan tidak begitu menyolok, tetapi pembahasan singkat tentang tokoh ini cukup penting mengingat dukungannya terhadap berdirinya kerajaan Majapahit tidaklah sedikit. Menurut par<sup>2</sup> Wirarājalah yang mengambil peranan penting (sebagai tokoh Intelektual) dalam pembentukan kerajaan Majapahit.

Menurut Pararaton, pada jaman Singhasari seorang bernama Banak ( baca: Banyak ) Wide, yang karena sang raja (Kertanāgara) tidak senang kemudian ia dijauhkan dari kerajaan ke Sumenep tidak beberapa lama raja berselisih dengan raja Jayakatwang (Raja Daha). Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Wirarāja untuk memberi dukungan pada Jayakatwang ( agar melakukan pemberontakan ), karena ia melihat kekuatan Kertanāgara saat ini dalam keadaan lemah (ada pengiriman pasukan ke Melayu/Ekspedisi Pamalayu). Dengan keterangan itu akhirnya Jayakatwang berhasil menduduki kerajaan di Singhasari. Pada waktu itu Sanggrāmawijaya (sebagai keturunan Singhasari) yang karena tergeser oleh kekuatan Jayakatwang kemudian melakukan pengembaraan, sampai akhirnya tiba di kediaman Wirarāja. Wirarāja menaruh iba (atau mungkin sudah menjadi strateginya) kemudian atas nasehatnya pula diperintahkanlah utusan untuk menghadap raja Jayakatwang agar mau menerima R. Wijaya sebagai pegawai kerajaan. Dibalik maksud itu ternyata Wirarāja sudah memiliki strategi agar R. Wijaya merebut tahta

kerajaan kembali (dan ternyata rencana itu berhasil baik)<sup>84</sup>

Mengenai asal-usul Wirarāja Pararaton menyebutkan sebagai berikut: Hana ta wongira, babatangnira buyuting Nangka, aran Banak wide, sinungan pasênggahan arya Wiraraja arupa tan kandêl denira, dinohaksên, kinon adhipatia ring sungênêp anger ing Madura wetan<sup>85</sup>. (Ada orang juru terka (Pembatang buyut di desa Nangka bernama banak wide diberi nama arya Wiraraja dan tidak dipercaya oleh raja (Kêrtanāgara) dijauhkan dan diperintahkan untuk menjadi adipati di Madura timur (Sumenep)).

Dalam prasasti Gunung Butak tahun 1216 Ç lempeng IIA menyebutkan nama pembesar pada jaman Kêrtarajāsa, salah satunya adalah Wiraraja yang menjabat sebagai rakrian mantri tertinggi. Demikianlah kiranya, meskipun dalam perjalanan menuju terbentuknya kerajaan Majapahit ia seakan-akan menggunakan cara yang licik (ada sumber yang menyebutkan ia sebagai pengkhianat), tetapi maksud Wiraraja amat berbeda dengan strategi yang digunakan oleh Mahapati. Wiraraja punya ambisi, tetapi tidak ambisius, apa yang dilakukan semata-mata hanya untuk menyelamatkan keturunan Singhasari, perkara akhirnya ia mendapatkan separuh dari pulau Jawa, itu semua lantaran jasanya yang perlu

---

<sup>84</sup>Lihat: Padmapuspita, *op.cit.*, hal 26-27

<sup>85</sup>Lihat: Padmapuspita *op.cit.*, hal 27. Bapeda Sumenep, *Hari jadi Sumenep*, 1990, Bintang, hal 52.

mendapat penghargaan.

Jadi berdasarkan uraian diatas cukup kiranya dapat menjelaskan peranan Ārya Wirarāja sebagai seorang ahli politik mengambil peranan penting dalam mempengaruhi perkembangan sejarah Majapahit.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB IV

### PECAHNYA PEMBERONTAKAN

Pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan Jayanāgara timbul lebih banyak dari sumber-sumber ketegangan para penguasa kerajaan sendiri, ketimbang dari situasi masyarakat. Kesalahfahaman dan ambisi yang belum terpuaskan akan mewarnai arus peristiwa pemberontakan itu. Motif pemberontakan itupun tidak jauh berbeda dengan pemberontakan-pemberontakan sebelumnya, semua bermuara pada maksud untuk memperoleh kekuasaan yang lebih tinggi.

Pemberontakan itu kelihatan seperti suatu fenomena yang sederhana. Persiapan-persiapan dan rencana-rencana pemberontakan jangan dilihat dengan menggunakan ukuran strategi dan organisasi yang baik. Suatu aspek yang penting dalam perencanaan itu berangkat dari adanya informasi-informasi yang belum jelas, sifatnya mengadudomba, tetapi langsung ditanggapi dengan tindakan.

Oleh banyak pengamat pemberontakan itu juga banyak disebabkan oleh para pemimpin majapahit sendiri. Mengingat peranan mereka amat penting, maka uraian ini akan dipusatkan terutama pada kegiatan pemimpin - pemimpin yang berpengaruh. Perlu diketahui pula bahwa dalam masa pemerintahan Jayanāgara sebenarnya sebelum pemberontakan Nambi, menurut Pararaton ada beberapa peristiwa pemberontakan yaitu Pemberontakan yang dilakukan oleh Juru demung,



Gajah Biru, dan pemberontakan Mandana<sup>86</sup>. Pemberontakan-pemberontakan itu oleh beberapa sumber kelihatannya kurang mendapat perhatian, dengan melihat kondisi itu cukup kiranya kalau peristiwa itu hanya kita tempatkan sebagai bukti bahwa dalam masa pemerintahan Jāyanāgara ada beberapa peristiwa pemberontakan. Adapun yang mendapat perhatian disini adalah pemberontakan Nambi, dan pemberontakan Kutu. Keduanya dianggap dapat mewakili peristiwa-peristiwa tersebut, mengingat tokoh pertama adalah seorang figur patih amangkubhumi, sedang yang kedua karena dalam tindakanya ternyata mampu menggoncangkan struktur pemerintahan kerajaan.

#### A. Pemberontakan Nambi .

Selisih dua tahun sejak penobatannya Jayanāgara segera menghadapi pemberontakan Nambi yang berlangsung pada tahun 1311 M . Menurut Pararaton pecahnya pemberontakan itu akibat peranan Mahapati juga. Mahapati belum merasa puas meskipun orang-orang penting Majapahit sudah ia binasakan, saat ini menurutnya tinggal ada Nambi yang berusaha menghalangi segala usahanya untuk menjadi patih Amangkubhumi. Dalam pararaton diceritakan sebagai berikut :

Sira Nambi pinisunakēn denira Mahapati tan kinatonakēn perange, olih kaladeṣa amit atilik ing sira Wiraraja agering lara. ṣri Jayanagara suka anghing tan sinung alawasa<sup>87</sup> .

---

<sup>86</sup> Lihat : Padmapuspita, *op.cit*, hal 35.

<sup>87</sup> *Ibid*, hlm 35.

berarti:

Nambi difitnah oleh Mahāpati, jasa-jasa perangnya tidak dihargai. Saat itu ayah Nambi sedang sakit, maka kemudian ia minta pamit untuk menjenguk ayahnya kekampung Jayanagara memberi ijin tapi jangan terlalu lama. Mahāpati melihat kesempatan baik untuk menyingkirkan Nambi dari kursi kepatihan. Langkah pertama Mahāpati mengunjungi Nambi dan menceritakan bahwa raja sebenarnya tidak berkenan kepada Nambi lantaran Nambi kurang cakap dalam menjalankan tugas, hal itu terbukti selama Nambi menduduki kursi kepatihan telah terjadi beberapa pemberontakan. Atas nasehat Mahāpati maka ia disuruh untuk sementara meninggalkan kerajaan. Berhubung saat itu Nambi juga menerima kabar bahwa ayahnya sakit keras, sehingga tanpa curiga apa-apa nasehat Mahāpati itu dipandang sebagai jalan pemecahan yang paling baik. Dari pihak Mahāpati, kepulangan Nambi itu semakin memperlancar rencananya, karena ternyata tidak lama setelah itu ayah Nambi pun meninggal. Berita kematian itu juga terdengar oleh sang prabu, maka beliau segera mengutus kerabat kerajaan ke Lumajang (diantara utusan itu ada Mahāpati).

Selama tinggal di Lumajang Mahāpati segera mengahsut Nambi. Oleh Mahāpati Nambi diperkenankan tinggal lebih lama di Lumajang. Demikianlah akhirnya ia menuruti nasehat Mahāpati. Ia meminta ijin dengan perantaraan Mahāpati untuk memperpanjang cutinya. Disinilah letak hasutan itu, kepada sang prabu Mahāpati bercerita lain, dikatakannya

bahwa Nambi yang minta perpanjangan cuti tidak akan kembali lagi ke Majapahit bahkan dilaporkan juga bahwa Nambi telah membuat benteng pertahanan dan telah menyiapkan orang-orangnya. Dikatakan juga sesungguhnya para mantri yang melayat ke Lumajang tanpa seijin sang prabu itu mempunyai maksud untuk bergabung dengan Nambi. Raja terkesan marah, Mahapati sekali lagi bersikap sebagai seorang yang bijaksanan ia mengingatkan raja agar tidak bertindak secara tergesa-gesa

Beberapa waktu kemudian orang - orang majapahit segera di siapkan untuk menyerbu ke Lumajang. Dalam prasasti Jayanagara I (tahun 1316M ) ada kalimat yang berbunyi "sumapwana gélêh-gélöhning rāt sumanghara kali k̄ala anapwa ikanang karamān i malam bangan ( raja telah menyapu keburukan dunia pada jaman Kali, serta menyapu bersih pemberontakan di daerah Malambangan. Pemberontakan ini dibawah pimpinan Nambi<sup>88</sup> ". Dalam persiapan itu Mahapati memegang siasat perang dan terbukti bahwa siasat itu berhasil baik tentara Nambi dihancurkan dan Nambi sendiri gugur dalam peristiwa itu.

Demikianlah setelah mendapat gambaran secara singkat tentang jalanya pemberontakan, kita harus memberikan penekanan kepada apa yang sebenarnya menjadi pusat perhatian. Tokoh Mahapati begitu dominan peranannya, ia

---

<sup>88</sup> Lihat: Muh.Yamin .*Tatanegara majapahit*,jilid II, hal 37, lihat juga:M.M.Sukarta K.A. "Raja Jayanagara" ( *Makalah stensilan*),hal 3.

seakan-akan mengkomandokan baik sejak persiapan maupun setelah pelaksanaannya, bahkan para pelaku utamanya dapat ia atur secara rapi. Barangkali pemikiran semacam itu kurang masuk akal, tetapi itulah jaman dahulu, pertimbangan politik yang menggunakan penghitungan rumit serta berusaha mencari kebenaran informasi kurang begitu diperhatikan, (asal yang bicara itu pejabat biasanya langsung percaya).

#### B. Pemberontakan Ra Sêmi dan Ra Kuti

Pemberontakan ini terjadi hampir bersamaan yaitu pada tahun 1318 M. Ra Sêmi memberontak kemudian dilanjutkan Ra Kuti pada tahun 1319 M<sup>80</sup>. Sêmi dan Kuti adalah dua orang dari tujuh *Dharmaputra*<sup>90</sup>. Pemberontakan kelompok *dharmaputra* itu diawali oleh Ra Sêmi pada tahun 1318 M, setahun kemudian Ra Kuti. Tentang sebab-sebab timbulnya pemberontakan itu tidak banyak diceritakan, baik *Nag* maupun sumber prasasti tidak menyebut tentang

---

<sup>80</sup> Lih: Marwati Djoened... (ed), *SNJ*, Hal 430. Pemberitaan tentang tahun itu didasarkan bahwa jarak antara pemberontakan Kuti dan kematian raja adalah 9 tahun. Baik dalam *Pararaton* dan *Nag* menyebutkan kematian raja terjadi pada tahun 1250 Ç atau 1328 M.

<sup>90</sup> Mereka itu dahulunya adalah pejabat-pejabat yang diberi anugerah oleh raja (*pengalasan wineh suka*), tetapi tidak disebut yang bagaimana dan mengapa mendapat anugerah itu banyaknya tujuh orang yakni Sêmi, Kuti, Pangsa, Wêdeng, Yuyu, Tanca, dan Banak. pemberian penghargaan itu tentunya dilihat dari pengabdianya kepada raja (pada waktu itu *Kertarajasa*) sumber prasasti amat sulit dicari bahkan "tidak ada" yang menyebut tentang penganugerahan itu. (lih: *SNJ*, 1984, hal. 42 (dalam catatan kaki) & *Padmapuspita*, *Par*, hal .

peristiwa itu . Kitab *Nāgarakērtagāma* hanya menyebut bahwa setelah menyelesaikan perang di Lumajang, maka *Jāyanāgara* segera menghadapi pemberontakan Kuti, bahkan raja tidak sempat masuk ke Ibu kota kerajaan sebab sudah dikuasai oleh Ra Kuti<sup>91</sup>

Pada dasarnya Ra Kuti dan Ra Semi tidak senang kepada raja, alasan itu bisa jadi karena kelompok *Dharmmapūtra* tidak senang dengan kebijaksanaan atau sikap *Jāyanāgara*. Ada sumber yang menyatakan bahwa pemberontakan Semi dan Kuti juga karena fitnah Mahapati (tentang sebab-sebab pemberontakan akan dibahas dalam bab berikutnya).

Pada waktu kuti menyerang Majapahit kebetulan yang mendapat giliran jaga adalah bekel Gajah Mada dengan lima belas orang bawahanya. Bekel Gajah Mada dengan lima belas bhayangkara itu berhasil menyelamatkan raja dan mengungsikanya ke Badander. Mengenai tindakan dan tanggung jawab Gajah Mada dalam hubunganya dengan pemberontakan Kuti itu digambarkan oleh Pararaton sebagai berikut:

Sira Gajah Mada ambékél ing bhayangkara samangka, katuju kemitane, sangkane angiring bhatara duk Mimba. Alawas sira haneng Badander. Hana pangalasan amit mulih, tan winehan denira Gajah Mada, polahing kawula angiring akedik, maksakên mulih. Sinuduk denira Gajah Mada done manawa hana awarah yen obhatara dumunung ring umahipun Guyuting Badendêr manawa ra Kuti wruh<sup>92</sup>.

<sup>91</sup>Lihat :Padmapuspita, *op.cit*,hal 36

<sup>92</sup>*Ibid.* hal. 36.

Artinya:

Gajah Mada yang menjadi kepala pasukan penjaga istana pada waktu itu sedang jaga, itu sebabnya ia mengiringi raja. Lama mereka ada di Badander, seorang *pengalasan* mohon diri untuk pulang, tetapi tidak diijinkan oleh Gajah Mada, karena abdi yang mengiring raja hanya sedikit, namun pengalasan itu bersikeras akan pulang ia kemudian ditusuk oleh Gajah Mada, alasannya ia khawatir kalau yang bersangkutan mengetahui sang raja, dan akan memberitahukan kepada Kuti.

Untuk membuktikan sejauhmana pemberontakan Kuti berhasil menguasai Majapahit, Gajah Mada sendiri akhirnya mohon diri untuk meninggalkan pengungsian. Sesampainya di kota Gajah Mada pergi kepada tumenggung *Amanca Nagara* (Wali kota). Dalam wawancaranya Gajah Mada menyinggung tentang keselamatan raja. Untuk mengetahui bagaimana sikap rakyat sebenarnya, maka dikatakan bahwa raja telah meninggal di tangan pengikut Kuti. Mendengar ucapan itu ternyata rakyat tetap menunjukkan rasa haru dan yang hadir dalam pertemuan itu menangis. Dari dialog itu tahulah sekarang bahwa rakyat pada umumnya masih senang dan setia kepada raja<sup>93</sup>. Ia kemudian meminta keasanggupan para pembesar dan rakyatnya untuk bersama-sama menumpas pemberontakan Kuti.

Kerjasama antara Gajah Mada dan para pembesar

---

<sup>93</sup> Partini SP, *Kakawin Gajah Mada*, (Bandung Binacipta, 1984), Hal 130.



Majapahit akhirnya berhasil menumpas pemberontakan Kuti dan pengikutnya. Raja Jayanagara beserta bhayangkarnya ia lu kembali ke Majapahit. Dalam peristiwa selanjutnya Pararaton menceritakan sebagai berikut:

Saulihira Bhatara sira Gajah Mada mari ambékél ing wong bhayangkara, ring rong wulan amukti palapa, ingalihaken apatih ring Kahuripan .

berarti :

Setelah kembali Gajah Mada tidak lagi menjabat kepala pasukan bhayangkara, setelah dua bulan menikmati istirahat, kemudian ia diangkat menjadi patih di Kahuripan

Demikianlah dalam pemberontakan Kuti ini, untuk pertama kali Gajah Mada muncul sebagai pahlawan. Dalam peristiwa itu nyata benar peranan Gajah Mada, betapa bijaksananya sebagai bekel bhayangkara yang punya tanggung jawab terhadap keselamatan raja, Gajah Mada mampu bertindak dengan strategi yang tepat dan semua tindakanya mengacu pada kepentingan orang lain, tanpa ada pamrih. Lain sekali dengan tindakan Mahapati yang senantiasa menggunakan cara-cara yang kotor dan berusaha menjatuhkan orang lain, demi ambisi pribadi.

### C. Peristiwa Tanca

Peristiwa ini merupakan kulminasi dari rentetan gerakan pemberontakan yang selama bertahun-tahun bergiat secara rahasia. Setelah raja Jayanagara kembali ke Majapahit, sebenarnya komplotan Dharmaputra belum habis tertumpas, berselang 9 tahun setelah peristiwa Kuti,

muncul Peristiwa Tanca.

Peristiwa itu pada hakekatnya berangkat dari ketidaksenangan punggawa kerajaan terhadap raja. Tentang peristiwa itu peraraton menceritakan begini. Bermula dari kebijaksanaan raja untuk mengawini saudara sendiri lain ibu. Dua orang putri itu tidak diperbolehkan kawin dengan siapapun, setiap ada yang ingin melamar pasti akan di bunuh<sup>94</sup>. Hal itu dapat ditafsirkan sebagai tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh raja, karena dengan demikian orang akan menilai raja mempunyai tabiat yang kurang baik, main perempuan, telalu ambisius dan sebagainya.

Dalam kondisi seperti itu orang mudah saja kemudian menyebarkan isu yang kurang baik terhadap raja. Seperti halnya istri Tanca yang karena dalam hatinya sudah tertanam perasaan benci kepada raja, kemudian menyiarkan informasi, bahwa dirinya juga telah dinodai oleh raja Somahira Tanca aparungon ingalan denira bhātara. Berita itu juga didengar oleh Gajah Mada, dalam pandangannya mungkin istri Tanca hanya mengada-ada maka ia melarang kabar itu disiarkan kemana-mana. Peringatan itu justru semakin menambah kebencian Tanca kepada raja. Sudah pasti

---

<sup>94</sup> Pemikiran Raja Jayanagara, seandainya perkawinan antara keturunan putri Kertanagara dengan orang lain diijinkan mungkin justru akan menimbulkan kekacauan dikemudian hari dan ini membahayakan kedudukan raja. Dari sudut itu dapat difahami mengapa Jayanagara melarangnya. Dalam *Nāg dan par* tidak menyebutkan pelaksanaan perkawinan antara Jayanagara dengan saudaranya sendiri.



kalau kemudian istrinya ikut menceritakan kepada orang lain.

Tan<sup>ca</sup> yang memang sudah lama tidak suka kepada raja mendapat kesempatan yang baik, waktu itu raja sedang sakit (Bhat<sup>ā</sup>ra J<sup>ā</sup>yanag<sup>ā</sup>ra bubuh<sup>ē</sup>n tan kawasa mijil). Oleh Gajah Mada Tan<sup>ca</sup> disuruh mengobatinya. Kesempatan itu tidak disia siakan, waktu ia mengadakan pembedahan, Ra Tan<sup>ca</sup> memanfaatkan untuk menusuk tubuh J<sup>ā</sup>yanag<sup>ā</sup>ra . Demikianlah raja akhirnya meninggal, Gajah Mada bangkit dan menusuk Tan<sup>ca</sup> pada waktu itu juga.

Peristiwa itu tidak disebut sama sekali oleh kitab N<sup>ā</sup>garak<sup>ē</sup>rtag<sup>ā</sup>ma, kitab tersebut hanya menyebut bahwa pada tahun śaka 1250 sang prabu pulang ke Haripada dan segera dicandikan di Lampura, diatas candi beliau didirikan arca W<sup>i</sup>enu yang indah.

Sekali lagi dalam peristiwa itu Gajah Mada muncul dengan kebijaksanaan yang baik, sebagai seorang prajurit kerajaan ia tetap setia membela raja, meskipun ia tahu bahwa raja mempunyai sifat-sifat yang negatif yang menyangkut perempuan<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup> Partini ,op cit. hal 133.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Sebab-sebab Pemberontakan

Dengan sampainya pada bab penutup ini maka sampai pulalah pada akhir pembahasan mengenai latar belakang pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanagara. Dalam bab bab dimuka telah diberikan beberapa data sekaligus pembahasan-pembahasannya, dan ternyata merupakan masalah-masalah kesejarahan yang bersifat kompleks. Kronologi pembahasan-pembahasan dimuka memang disajikan secara *deduktif* (dari umum menuju yang khusus), karena itu sebelum menginjak pada kesimpulan, perlu kiranya untuk memberikan penekanan tentang sebab - sebab terjadinya pemberontakan tersebut.

#### 1. Ketersingkirannya pemimpin pemberontakan

Alasan ini berangkat dari kondisi bahwa ternyata para pencetus (penggerak) pemberontakan-pemberontakan itu kebanyakan dilakukan oleh teman-teman berperang Kertarajasa dahulu atau orang kepercayaan raja dimasa mudanya. Untuk dapat memahami dengan baik hakekat pemberontakan-pemberontakan tersebut tidak boleh tidak harus mempelajari dahulu masalah kepemimpinannya. Suatu gerakan sosial akan menjadi bentuk pemberontakan karena adanya ketidakpuasan dikalangan tertentu, dan meletusnya hanya bergantung kepada munculnya pemimpin.

Tampaknya rasa sebal meluas diantara panglima-panglima perang yang kerap kali disebabkan oleh keterasingan mereka. Bukan tidak mungkin kalau mereka telah merasa diabaikan oleh raja (Tuanya) dahulu, tetapi tidak berani atau tidak dapat menentangnya, dan sekarang dibawah penggantinya yang muda mereka melihat kesempatan baik untuk mengadakan perlawanan.

Salah satu aspek yang perlu dicatat yaitu apa yang sekarang dinamakan sebagai "aspek politik". Aspek ini nampaknya sangat menonjol dalam semua pemberontakan-pemberontakan yang dipelajari dalam studi ini. Tersisihnya mereka dalam gelanggang politik kerajaan rupanya telah menyebabkan mereka mudah terpengaruh untuk melakukan pemberontakan sebagai cara untuk menyalurkan ketidakpuasan dan rasa dendamnya.

Dalam kaitan dengan keterangan diatas, dapat dicontohkan dengan menunjuk kasus pemberontakan yang dilakukan oleh Ra Kuti, Ra Semi dan Ra Tanca, ketiganya dahulu adalah orang-orang kepercayaan raja (*dharmaputra*), sangat janggal seandainya mereka ini sebagai orang kepercayaan Kertarajasa setelah ada penggantian raja, justru melakukan tindakan melawan raja. Kebencian yang mendalam terhadap perilaku raja tentunya dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab munculnya pemberontakan itu. Tentang apa penyebab kebencian itu penafsiran pertama dapat dikatakan bahwa tidak mustahil kalau Kuti, Semi dan kawan-kawannya yang menganggap dirinya orang-orang terluka

(karena mungkin tidak dihargai jasa-jasanya) kemudian melakukan tindakan pintas berupa pemberontakan. Harus diakui juga dengan tersingkirnya(terabaikanya) mereka dari struktur aristokrasi, maka mereka kehilangan privileges dan prestis., oleh karena itu amat logis apabila mereka berusaha mengatasi kemunduran itu dengan segala upaya.

Pada umumnya orang sering meunjukkan bahwa perasaan dihalanghalangi merupakan salah satu penyebab timbulnya perlawanan (pemberontakan). Harus diakui pula bahwa bukan hanya keburukan ekonomis, seperti adanya orang yang lapar atau melarat, tetapi ketersingkiran yang disebabkan oleh kehilangan kedudukan, kehilangan hak politik apalagi kehilangan prestise, hal ini juga dapat memicu tindakan untuk melawan sang penguasa.

Salah satu contoh, dalam kasus pemberontakan Nambi menurut Pararaton dan didukung oleh Kidung Sorandaka Ra Sêmi memihak Nambi<sup>96</sup>, jika pemberitaan itu dapat dipercaya kebenarannya, bergabungnya Ra Sêmi kepada Ra Kuti untuk memberontak, dapat diinterpretasikan bahwa, baik Nambi, Sêmi maupun Kuti telah menyadari kalau mereka adalah orang orang tersingkir karena fitnah, korban ambisi atau faktor lain sehingga ia mengalami nasib yang demikian. Itulah maka pemberontakan juga bisa datang dari keadaan dimana

---

<sup>96</sup> lihat : Padmapuspita, *op cit* hal 32

seseorang yang merasa dasingkan kemudian terdorong untuk melakukan tindakan pemberontakan.

## 2. Kebijakan Raja Jayanāgara

Dalam bab-bab sebelumnya juga telah di jelaskan tentang tabiat Raja Jayanāgara, ia adalah seorang raja yang sangat baik (Tabalawiryānurūpa-sulaksana-tarunarāja) tetapi mengapa dalam pemerintahannya selalu diliputi dengan beberapa pemberontakan .

Kadang-kadang perbuatan baik belum tentu mendapat hasil atau tanggapan yang baik pula. Dengan kenyataan itu, dari kebijakan Jayanāgara sendiri dapat diinterpretasikan sebagai penyebab munculnya pemberontakan.

Alasan pertama yaitu kebijakan Jayanāgara yang menyangkut "Keutuhan Keluarga". Ia ingin mengawini dua saudara sendiri lain Ibu . Menurut pemikiran Jayanāgara barangkali hal itu baik, karena ingin menyelamatkan kerajaan dari malapetaka. Diperkirakan perkawinan antara keturunan putri Kērtanagara dan jejak lain akan dapat menimbulkan huru-hara dikemudian hari, dan ini akan membahayakan raja maupun kerajaan. Dari sini dapat dipahami mengapa Jayanāgara menghalanghalangi perkawinan Tribuwanatunggadewi dan Rajadewi dengan orang lain. Jika mereka berdua dikawini sendiri maka terhindarlah malapetaka itu.

Alasan itu bagi seorang Kuti dan juga kawan-kawanya nampaknya kurang begitu dimengerti. Mereka hanya tahu bahwa itu melanggar tata kesusilaan dan tidak sepantasnya

dilakukan oleh seorang raja. Boleh jadi dengan melihat kenyataan itu Kuti semakin mantap lagi dalam menilai raja bahwa rajanya adalah seorang yang bertabiat sangat jelek maka jalan satu-satunya untuk menggantikan raja adalah dengan cara memberontak.

Satu hal lagi yang menguatkan alasan diatas adalah yaitu mudah terpengaruhnya raja kepada keterangan - keterangan yang didapat dari orang-orang disekitarnya. Dalam pemberontakan Kuti, masuk di akal pula kalau Ra Kuti tahu hal yang sebenarnya dalam pemberontakan Nambi. Ia mungkin mengetahui bahwa sebenarnya Nambi tidak bersalah, peristiwa itu terjadi hanya karena perbuatan Mahapati. Terilhami oleh kenyataan itu maka kemudian ia mengadakan pemberontakan.

Dari situ dapat diketahui bahwa ternyata kebijaksanaan-kebijaksanaan raja dapat juga dipakai sebagai salah satu pendorong munculnya pemberontakan. Bagaimanapun raja adalah figur sentral, meskipun segala kebijakannya sudah dipertimbangkan dan dianggapnya baik, tapi kalau dimata masyarakat ada yang "ganjil" suatu saat rakyat akan bergolak.

### 3. Tradisi Pemberontakan.

Salah satu alasan lain dalam gerakan pemberontakan yaitu adanya tradisi untuk memberontak. Diawal pertumbuhan kerajaan Majapahit bahkan sebelum Majapahit muncul, nampaknya terdapat suatu tradisi memberontak.

Suatu contoh dapat dilihat bagaimanakah Jayakatwang memberontak kepada raja Kertanagara (Jaman Singhasari), kemudian Raden Wijaya sendiri merebut Singhasari juga dengan melakukan pemberontakan (bahkan caranya dapat dikatakan licik), dilanjutkan dengan peristiwa Ranga Lawe, Sora, pemberontakan Mandanan dan lain-lain. Itu semua memberikan unsur tersendiri terhadap bentuk pemberontakan yang terjadi pada masa pemerintahan raja Jayanagara. Tidak berlebihan kalau dalam diri pemimpin pemberontakan mempunyai pemikiran semacam itu. Mereka juga ingin merombak struktur atau tatanan pemerintahan melalui jalan pemberontakan seperti yang dilakukan oleh para pendahulu-pendahulunya.

Melihat kondisi yang semacam itu tidak mustahil kalau Nambi, Ra Sêmi, dan Ra Kuti mengambil tindakan yang sama. Interpretasi itu mengacu kepada kondisi di kawasan Majapahit saat itu yang senantiasa terdapat suatu ketegangan yang berlangsung secara terus menerus, seakan-akan setiap pengangkatan atau pergantian raja harus atau selalu terjadi gerakan pemberontakan. Setiap pergantian raja hampir diwarnai dengan gejolak-gejolak gerakan pemberontakan. Seperti telah disebut dalam uraian diatas sebelum maupun ketika raja Jayanagara memerintah sudah banyak terjadi pemberontakan, bagaimana dengan pengganti Jayanagara. Sebagai perbandingan dapat diuraikan sedikit, bahwa pengganti Jayanagarapun tidak luput dari rong-rongan pemberontakan. Dapat diketahui pada jaman pemerintahan

Tribhūwanattunggadewī (Pengganti Jayanāgara) telah terjadi Pemberontakan Sadeng dan Keta (tahun 1331M)<sup>97</sup>, bahkan Hayam Wuruk yang sempat membawa Majapahit kepada puncak keemasannya, diakhir pemerintahannya harus menghadapi Perang Bubat (Pasundan-Bubat) .

Tampaknya permulaan abad ke-XIV dapat disaksikan bangkitnya gerakan-gerakan pemberontakan yang sudah merupakan tradisi yang susul menyusul secara teratur. Berulangannya peristiwa-peristiwa pemberontakan itu telah mendorong munculnya semangat dikalangan pemimpin-pemimpin pemberontakan untuk melakukan tindakanya. Itulah sebabnya, maka warisan tradisi pemberontakan yang dilakukan oleh pendahulu-pendahulu mereka ikut pula mempengaruhi sosio-psikologis para pemimpin itu untuk melakukan pemberontakan juga.

#### 4. Hasutan Mahapati

Data-data dari kitab pararaton banyak mengungkap bahkan hampir bisa digeneralisasikan bahwa biang keladi dari kerusuhan di Majapahit (kurun waktu pertumbuhanya) itu disebabkan oleh hasutan Mahapati. Karena sejarah sering pula ditulis berdasarkan subjektifitas kalangan tertentu dan ternyata sumberlain yang menjelaskan tentang

---

<sup>97</sup> lihat: Marwati Djoened P . . . . . (ed) *Op.cit*, 1984, hal 436 .



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

85

alasan itu amatlah sulit, maka dalam hal ini sumber dari pararaton inilah yang harus diyakini.

Uraian di muka sudah menjelaskan bagaimana peranan Mahapati dalam mewujudkan ambisinya. Ia ingin menjadi patih amangkubhumi dengan cara memfitnah para sahabat raja (orang-orang penting Majapahit). Rencana itulah yang akhirnya menjatuhkan orang-orang penting tersebut dan sekaligus menjadi salah satu faktor penyebab kebencian dikalangan punggawa kerajaan kepada raja. Mahapati memperdaya penguasa-penguasa Majapahit dengan sasaran utama menciptakan kekacauan, dan kalau sudah begitu ia bertindak sebagai penengah. Rencananya memang cukup berhasil terbukti akhirnya ia dapat tampil sebagai penguasa (Patih Amangkubhumi).

Baik pemberontakan Nambi maupun pemberontakan Rangga Lawe menurut pararaton yang didukung oleh Kidung Rangga Lawe, muara penyebab pemberontakan itu adalah Mahapati. Dalam pararaton juga menyebutkan bahwa pemberontakan Kuti pun disebabkan oleh fitnah Mahapati, tetapi sebelum ia melanjutkan rencana ia telah mati karena kelakuanya. Lebih lanjut pararaton menyebutkan:

Ra Kuti lawan Ra Sêmi mati ingilangakên pinisunakên  
denira Mahapati samangka kawaspadan sira Mahapati yan  
rajapisuna ya ta sinikêp, winunuh cineleng-celeng<sup>98</sup>.

Berarti :

---

<sup>98</sup> Padmapuspita, *op.cit*, hlm.36.

Ra Kuti dan Ra Sēmi mati difitnah oleh Mahāpati, tetapi semua itu telah diketahui kemudian Mahāpati di bunuh seperti ketika orang membunuh Babi hutan (Celeng).

Menurut Slamet Mulyana alasan diatas sebenarnya hanya merupakan "Tambahan Kemudian"<sup>oo</sup> yang susunanya amat dipaksakan. Terlepas dari itu semua, tidak berlebihan kalau alasan seperti diatas patut dihargai, karena hingga sekarang memang belum diketahui siapa sebenarnya tokoh Mahāpati itu.

## B. Kesimpulan Umum

Dalam pembahasan dimuka telah dicoba memberikan penjelasan mengenai latar belakang dan tahap-tahap perkembangan pemberontakan pada masa pemerintahan Raja Jayanāgara. Penjelasan itu menunjukkan bahwa munculnya pemberontakan ditentukan oleh beberapa faktor. Untuk memperoleh suatu pemahaman yang jelas mengenai pemberontakan itu harus diperhitungkan pula keanekaragaman dari faktor-faktor tersebut.

---

<sup>oo</sup> Maksudnya hanya untuk menjelaskan mengapa pada awal pertumbuhan Kerajaan Majapahit banyak timbul pemberontakan maka pengarang pararaton memunculkan Mahāpati sebagai pengisi kekosongan tokoh dan sekaligus dihadirkan sebagai tokoh penghasut. Lihat : Slamet Mulyana *Menuju Puncak Kemegahan*, 1965, h. 164)

Setelah dikemukakan beberapa aspek utama dalam gerakan pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanāgara maka sekarang dapat ditarik kesimpulan. Dengan cara ini akan dapat disoroti secara umum gambaran mengenai proses terjadinya pemberontakan maupun sifat-sifat dari pemberontakan itu.

Pada permulaan abad ke-XIV ternyata banyak muncul pemberontakan dan kesemuanya merupakan manifestasi dari usaha untuk mengadakan penolakan terhadap penguasa. Ada beberapa hal yang perlu dicatat disini .

Pertama, rangkaian pemberontakan pada masa pemerintahan Jayanāgara (tahun 1309-1329 M ) memiliki ciri yang menonjol yaitu penolakan dan perlawanan para pemberontak terhadap kebijaksanaan raja maupun orang yang dekat dengannya. Semua itu muncul karena fitnah ataupun karena merasa dirinya diasingkan dari struktur pemerintahan.

Salah satu ciri umum yang lain yang terdapat dalam gerakan itu adalah adanya kepercayaan raja kepada orang disekitarnya dalam menyelesaikan masalah. Raja kadang-kadang hanya sebagai simbol dan dapat diperalat oleh orang - orang yang sengaja ingin menciptakan kekacauan. Kepercayaan itu sengaja disalahgunakan untuk semakin menguatkan kedudukan dan memperlancar segala ambisi ( baca kasus Mahapati) Mereka menciptakan intrik dikalangan kaum bangsawan dengan tujuan untuk mendapatkan kekuasaan yang lebih tinggi lagi. Sarana untuk mewujudkan hanyalah dengan menyebar fitnah dan mengadudomba. Hal itu bisa terjadi

karena semua pemberontakan yang terjadi sebagian besar berangkat dari ketidakjelasan informasi yang diterima oleh pemberontak maupun dari raja sendiri.<sup>100</sup>

Yang kedua, Nampaknya ada "Misintepretation" dari pihak pemberontak. Dalam alam masyarakat waktu itu terdapat ketidakcocokan yang tajam terhadap aspek tertentu, yang dapat menimbulkan perasaan benci dikalangan pemberontak. Mereka (pemberontak) menganggap nilai tradisi masyarakat telah dirusak. Mereka semakin termotivasi untuk melakukan tindakan perlawanan, karena merasa dirinya adalah pembela-pembela tradisi. Cara mereka menilai situasi yang demikian itu maka akan melahirkan sikap yang menentang pada golongan yang diwakili oleh para penguasa (bangsawan).

Ketiga, patut dicatat disini juga bahwa sasaran pemberontakan itu ternyata semata-mata tidak ditujukan kepada raja. Dalam kasus pemberontakan, kebencian itu tidak semata-mata ditujukan kepada raja, melainkan kepada Mahapati. Melalui Mahapatilah informasi dapat diputarbalikan, sehingga raja sendirilah yang akhirnya melakukan inisiatif penyerangan terlebih dahulu kepada Nambi. Menurut Nagarakertagama pupuh 48 bait 2 dikatakan

---

<sup>100</sup> Menurut Par<sup>2</sup> dalam pemberontakan Nambi, diceritakan seolah-olah antara pelaku pemberontakan tidak tahu apa masalah yang sebenarnya. Mereka hanya mendapat informasi dari Mahapati. (Lihat Padmapuspita, *op cit*, h 34-35.

bahwa *Śrī Jayanāgara prabhun umangkat anghilangaken musuh ri Lumajang*. Masuk di akal pula kalau Nambi menyadari bahwa tindakan itu akibat keterangan Mahāpati, karena itu Nambi melakukan pelawanan bukan hanya kepada raja, tetapi juga kepada seluruh komplotan bangsawan yang ingin menjatuhkannya. Dalam kasus pemberontakan Ra Sēmi dan Kuti menurut pararaton Sēmi berhasil lolos ketika terjadi pemberontakan Nambi dapat dipadamkan, lalu ia bergabung dengan pemberontak Kuti. Dalam kasus ini dapat dipahami pula bahwa sebenarnya Sēmi tahu kalau Nambi tidak bersalah, semua hanya ulah Mahāpati. Sedang Ra Kuti sendiri sebenarnya tidak menyenangi kebijaksanaan yang menyangkut soal perempuan. Adanya kebijaksanaan itu mungkin juga ditafsirkan oleh Kuti ada fihak-fihak tertentu yang mendukung atau malah menasehati agar raja mengambil tindakan semacam itu (mengambil istri saudaranya sendiri untuk menguatkan kedudukannya). Itulah maka, pada hakekatnya rentetan pemberontakan itu adalah akibat ketidakpuasan para pemimpin pemberontakan kepada raja Jayanāgara, tetapi bukan semata-mata raja yang menjadi sasaran utama melainkan orang-orang disekitar raja.

Sebagai akhir kata kiranya dengan studi ini akan dapat menambah satu dimensi baru kepada penulisan sejarah Indonesia kuno.

LAMPPIRAN - LAMPPIRAN



LAMPIRAN I

(Kronologi raja-raja Majapahit)

Untuk memberi keterangan tentang urutan raja-raja yang pernah memerintah kerajaan Majapahit. Adapun sumber yang dipakai mengambil dari buku *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir* karangan Hasan Djafar, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis, Nalanda, Jakarta, 1978.



DAFTAR KRONOLOGI RAJA-RAJA MAJAPAHIT

1. KRTARAJASA JAYA-  
WARDHANA,  
Raden Wijaya ..... S. 1215-1231 (1293-1309 AD)
2. JAYANAGARA,  
Kala Gēmēt ..... S. 1231-1250 (1309-1328 AD)
3. TRIBHUWANĀ WIJAYOT-  
TUNGGGA DEWĪ,  
Bhre Kahuripan ..... S. 1250-1272 (1328-1350 AD)
4. RĀJASANAGARA,  
Hayam Wuruk ..... S. 1272-1311 (1350-1389 AD)
5. WIKRAMAWARDHANA,  
Bhra Hyang Wiśeṣa ..... S. 1311-1351 (1351-1429 AD)
6. SUHITĀ, Prabhu Strī ..... S. 1351-1369 (1429-1447 AD)
7. WIJAYAPARAKRAMA-  
WARDHANA, Dyah Kṛta-  
wijaya, Bhre Tumapël ..... S. 1369-1373 (1447-1451 AD)
8. RĀJASAWARDHANA,  
Sang Sinagara, Bhre Pamotan,  
Kēling, Kahuripan ..... S. 1373-1375 (1451-1453 AD)  
( Interregnum (?) S. 1375-1378 (1453-1456 AD) )
9. GIRĪSAWARDHANA,  
Dyah Suryawikrama, Bhre  
Wēngkēr ..... S. 1378-1388 (1456-1466 AD)
10. SINGHAWIKRAMA-  
WARDHANA, Dyah Sura-  
prabhāwa, Bhre Tumapël,  
Bhre Paṇḍan Salas ..... S. 1388-1396 (1466-1474 AD)  
(BHRE KRTABHŪMI ..... S. 1390-1400 (1468-1478 AD) )
11. GĪRINDRAWARDHANA,  
Dyah Raṇawijaya, Bhaṭṭāra i  
Kling ..... S. 1396-1441 (1474-1519 AD)

(Di ambil dari buku Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir, Kar. Hasan Djafar, Yayasan Pendidikan Budhis, Jakarta, 1978, hlm.111)



LAMPIRAN II

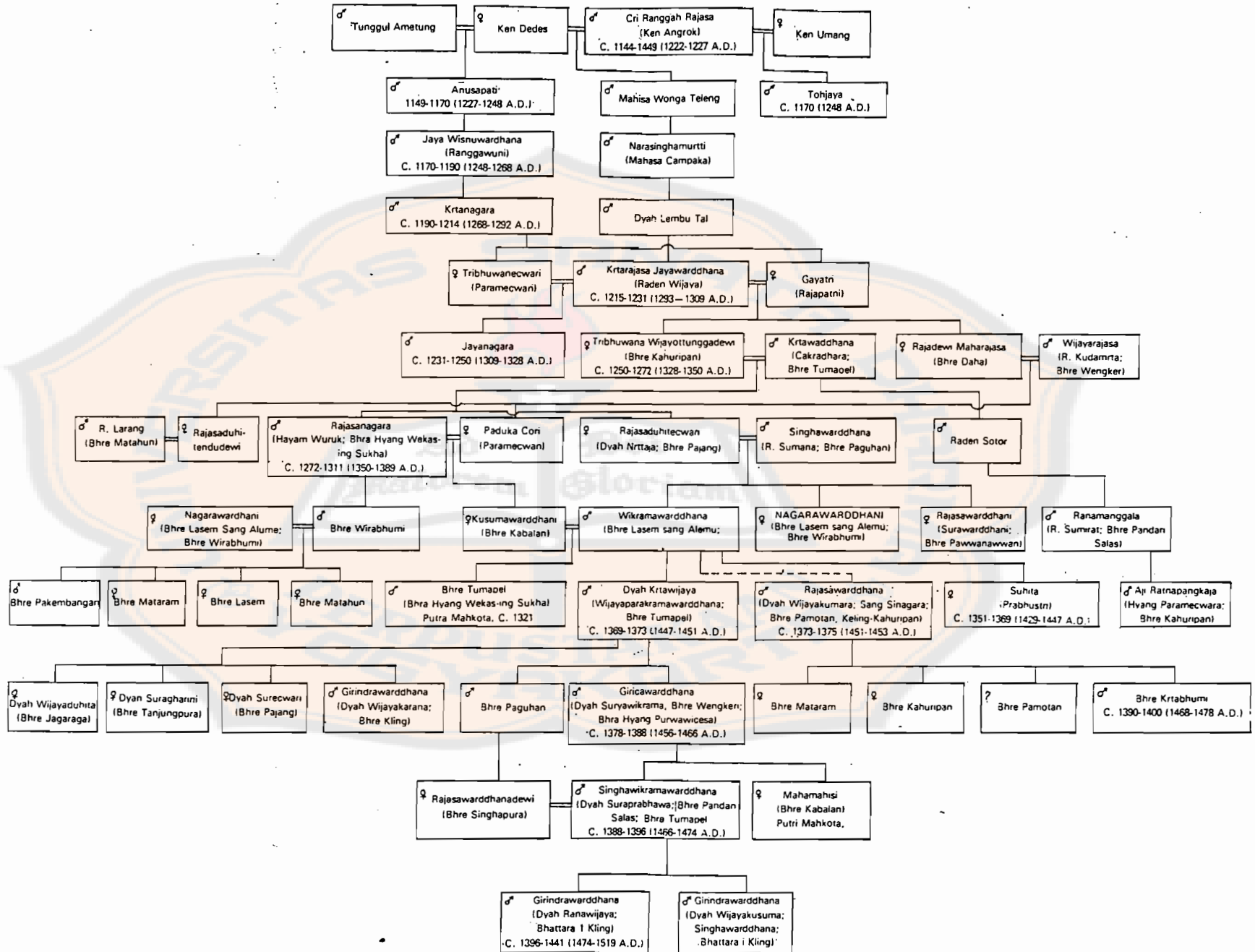
(Genealogi Girindrawaṅṣa (rājasa waṅāa) Dinasti Raja-raja Singhasāri-Majapahit)



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## GENEALOGI GIRINDRAWANCA (RAJASAWANCA)

### DINASTI RAJA-RAJA SINGHASARI-MAJAPAHIT

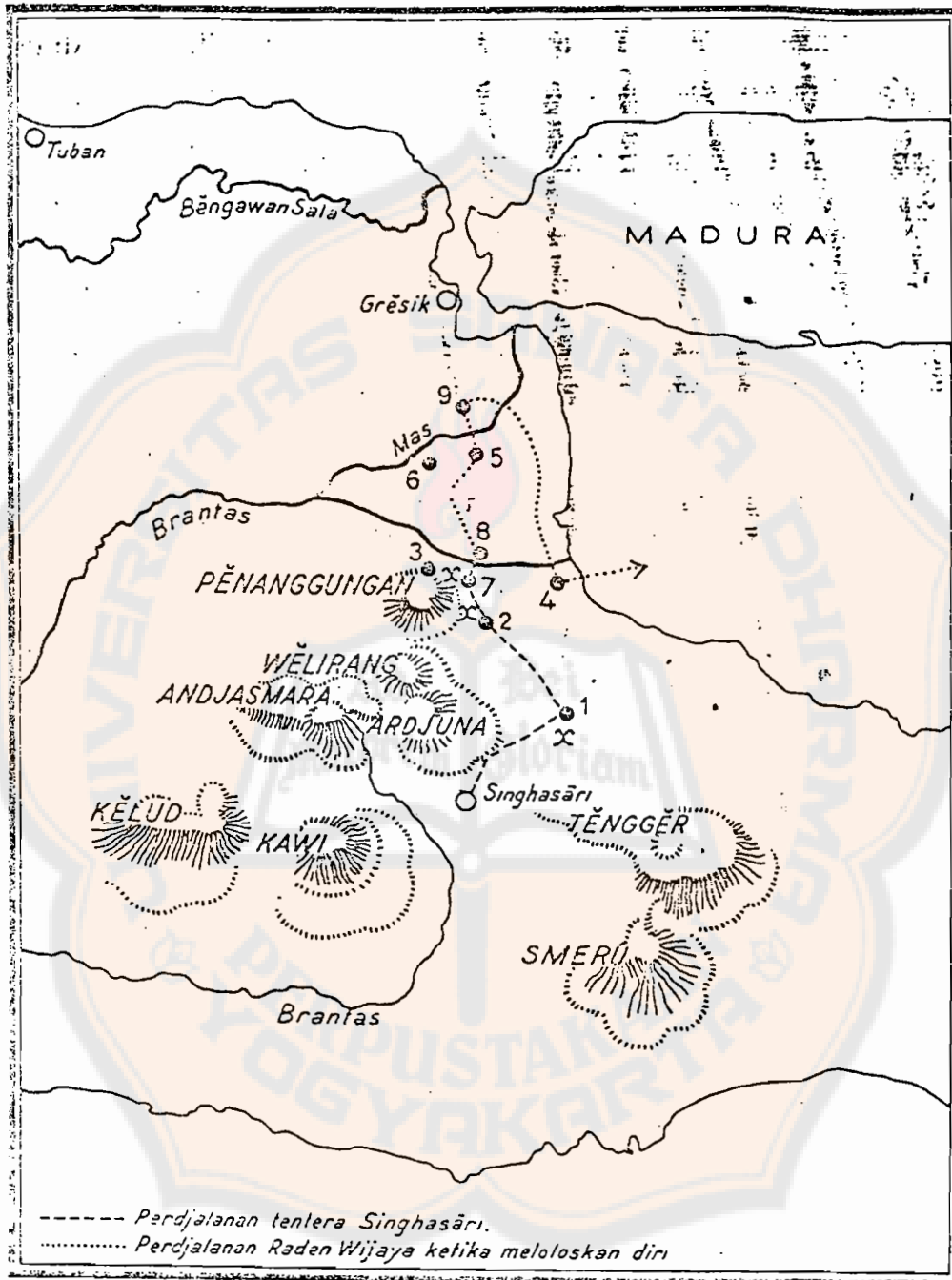


LAMPIRAN III

(Peta-peta)

Peta-peta yang disertakan pada tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan ikhtisar gambaran geografis mengenai lokasi negara-negara daerah yang termasuk wilayah Majapahit dan perkembangannya sejak abad XIV - XVIII.

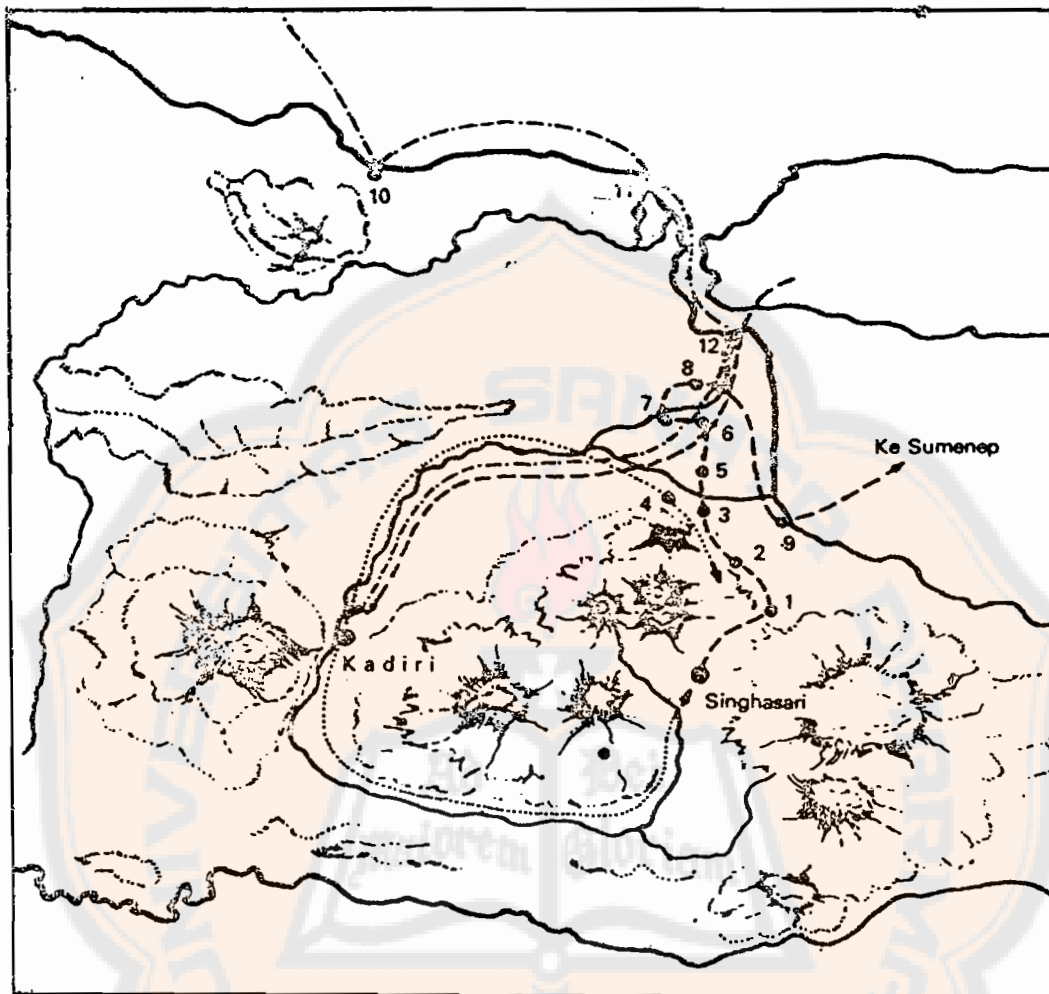




Gambar 15. Raden Wijaya meloloskan diri dari medan perang dalam tahun 1292.

- |                   |                 |                 |
|-------------------|-----------------|-----------------|
| 1. Kĕdang Pĕluk.  | 4. Rĕmbang.     | 7. Rabut Carat. |
| 2. Kapulungan.    | 5. Trung.       | 8. Pamwatan.    |
| 3. Jasun Wungkal. | 6. Kĕmbang Çri. | 9. Kudadu.      |

(Di ambil dari buku Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid III, Kar. Prijohutomo, Jakarta, Groningen, J.B. Wolters, 1953, hlm 68.)



PETA PERJALANAN RADEN WIJAYA

- ..... → Serangan tentara Kadiri  
(Pemberontakan Jayakatwang)
- → Perjalanan Raden Wijaya
- . - . - . → Serangan tentara Cina

- |                  |                          |
|------------------|--------------------------|
| 1. Kedung Peluk  | 7. Kembang Sri           |
| 2. Kapulungan    | 8. Kudadu                |
| 3. Rabut Carat   | 9. Rembang               |
| 4. Jasun Wungkal | 10. Tu-ping-tsoh (Tuban) |
| 5. Pamwatan      | 11. Sugalu (Sedayu)      |
| 6. Trung         | 12. Pa-tsieh (Kali Mas)  |

(Diambil dari buku Sejarah Nasional Indonesia, Jilid II, Marwati Djoened.P... (ed), Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm 530.)

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar 21. Lingkungan pengaruh Majapahit.

( Di ambil dari buku Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II, Karangan Prijohutomo, Jakarta, Groningen, J.B. Wolters, 1953, hlm 92. )

Daftar Pustaka

Atmodarminto

1955 *Babad Demak*. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Pesat.

Bapeda Sumenep

1990 *Hari Jadi Kabupaten Sumenep*, Bintang.

Berg, C.C.

1927 *Kidung Sundayana*, Soerakarta, De Blikxen.

1930 *Rangga Lawe Middeljavaansche Historische Roman*, Bibliothecajavanica, I Weltevreden

1974 *Penulisan sejarah Jawa* ( diterjemahkan oleh S. Gunawan ), Jakarta, Bhratara.

Casparis. J. G.de.

1975 *Indonesian Palaeography*, Leiden/Koln, EJ, Brill

Djawatan purbakala Republik Indonesia,

1950 *Prasasti Indonesia*, Bandung, A.C.NIX & CO

Graaf. H.J.de.

1949 *Geschiedenis van Indonesie*, Bandung, N.V. Vitgeverij. W.Van Hoeve.

Gottschalk. L,

1986 *Mengerti Sejarah*. (terj), Jakarta, Universitas Indonesia (UI Press).

Hasan .D.

1978 *Girindrawardhana Beberapa Masalah Majapahit Akhir*, Jakarta, Yayasan Dana Pendidikan Budhis.

Hatta. M

1976 *Pengantar Kejalan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, P.T. Pembangunan.

Hardjowardoyo. R . Pitono.

1966 *Adityawarman* (Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari abad XIV, Jakarta, Bhratara.

Krom. N. J.

1954 *Zaman Hindu* (Terjemahan oleh Arif Efendi) Jakarta. PT.Pembangunan

Majundar. R.C.

1962 *Hindu Colonies in The Far East*, Calcutta, N.K. Gossain & Co.

Marwati Djoened P. ....(ed),

1984 *Sejarah Nasional Indonesia*. jilid II, Jakarta, Balai Pustaka, Edisi ke 4.



Olthof.W.L.

- 1941 *Poenika Serat Babat Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemcegi Ing Taoen 1647*. Nederland, NIJHOFF, s-Gravenhoge.

Partini S.P.

- 1984 *Kakawin Gajah Mada*, Bandung, Bina cipta.

Poerbatjaraka & Tardjan H.

- 1952 *Kapustakaan Djawa*, Djakarta, Djembatan.  
1952 *Riwayat Indonesia, I*, Djakarta, Pembangunan.

Prijohutomo

- 1953 *Sejarah Kebudayaan Indonesia, II*, Menurut buku dalam bahasa Belanda karangan Dr.W.F. Stutterheim, ditinjau kembali oleh L.J.F.M. Pannenberg-Stutterheim, dengan diubah seperlunya, Jakarta, Groningen, J.B Wolters.

Pigeaud.Th.

- 1960 *Java in The Fourteenth Century, II*, Leiden, Martinus Nijhoff.

Padmapuspita.KI.J.

- 1960 *Pararaton*, (Terj) Yogyakarta, Taman Siswa.

Sartono Kartodirjo. A.

- 1969 *Struktur Sosial Dari Masyarakat Tradisionil dan Kolonial, Lembaran Sejarah . 4*.

Slamet Mulyana

- 1965 *Menuju Puncak Kemegahan, ( Sejarah Kerajaan Majapahit*, Jakarta, Balai Pustaka  
1967 *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta, Bhratara.  
1968 *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa Dan Timbulnya Negara Islam*, Djakarta, Bhratara.  
1976 *A Story Of Majapahit*, Singapore, Chong Moh & Co.  
1979 *Negara Kertagama Dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta, Bhratara Karya Aksara  
1983 *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Jakarta, Inti Press.

Soekmono. R.

- 1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid II*, Yogyakarta, Kanisius.

Surakhmad. W.

- Teknik Riset Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung, CV. Tarsito.





Sukarto. K. Atmodjo. M.M.

- "Raja Jayanagara", (Makalah)  
1987 *Arti Kronogram (Sengkalan) Dalam Masyarakat Jawa Kuno*, (Yogyakarta, Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan Panunggalan, Lembaga Javanologi.

Vlekke. B.H.M.

- 1967 *Nusantara ( Sejarah Indonesia)*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa & Pustaka.

Yamin. H. Muhamad .

- 1954 *Pertulisan Widjaya-parakrama-wardana dari Suradakan (Kediri) dengan bertarich sjaka 1136B- TM 1447*, (diterbitkan oleh Dinas Purbakala Indonesia).

- 1960 *Gajah Mada*, Jakarta, Balai Pustaka.

- 1962 *Tata negara Majapahit Sapta Parwa* jilid I, II, III, Jakarta, Prapanca.

Zoetmulder. P.J.

- 1985 *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Jakarta, Djambatan.

